

**PENERAPAN ETIKA KONSUMSI MASYARAKAT TERHADAP
PAKAIAN BEKAS (STUDI PADA PASAR LASOANI KECAMATAN
MANTIKULORE)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Palu*

Oleh :

SARIPAH HASNAH
NIM: 15.3.12.0143

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
TAHUN 2019**


PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, juni 2019 M
 Syawal H

Penulis/peneliti




SARIPAH HASNAH
NIM : 15.3.12.0143

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ Penerapan Etika Konsumsi Masyarakat Terhadap Pakaian Bekas (Studi Kasus Pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore) ” oleh Saripah Hasnah NIM: 15.3.12.0143, mahasiswi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, Juni 2019 M
Syawal 1440 H

Pembimbing I

Drs. Ahmad Syafi'i, M.H
NIP.196512131 199703 1 009

Pembimbing II

Nur Wanita, S.Ag., M.Ag
NIP.19760626 200710 2 008

Mengetahui

Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu




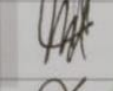
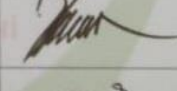
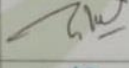
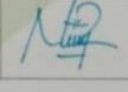
Dr. Hilal Mafarangan, M.H.I
NIP.19650505 199903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudari Saripah Hasnah Nim. 15312043 dengan judul “ Penerepan Etika Konsumsi Masyarakat Terhadap Pakaian Bekas (Studi Pada Pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore) ” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 22 Juli 2019 M. yang bertepatan dengan tanggal 19 Dzulkaidah 1440 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Syariah dengan beberapa perbaikan.

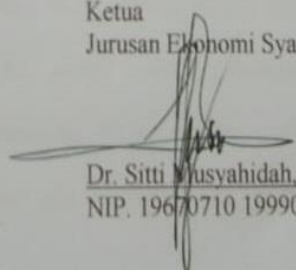
Palu, 22 Juli 2019 M
Dzulhijjah 1440 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Sitti Musyahidah, M.Th.I	
Munaqisy I	Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	
Munaqisy II	Heru Susanto, Lc., M.H.I	
Pembimbing I	Drs. Ahmad Syafii, M.H	
Pembimbing II	Nur Wanita, S.Ag., M.Ag	

Mengetahui


Ketua
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Dr. H. Hilal Malarangan, M.H.I
NIP. 19650505 199903 1 002

Ketua
Jurusan Ekonomi Syariah

Dr. Sitti Musyahidah, M.Th.I
NIP. 19670710 199903 2 005

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada Penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam, Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, dan sahabatnya yang telah berjuang dalam mendakwahkan dan mengenalkan Islam serta memberikan suri tauladan yang baik sebagai pedoman hidup umatnya.

Skripsi ini, ditulis dalam rangka memenuhi salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan kuliah Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan yang berbentuk saran dalam penulisan skripsi, materi dan moril. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak. Penulis mengucapkan terimah kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua orang tua Penulis yaitu Bapak Salimun dan Ibu Sanah yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini. Semoga Allah membalas semua ketulusan dan melimpahkan rahmat-Nya. Aamiin.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi., M.Pd. selaku Rektor IAIN Palu, Dr.H. Abidin, M.Ag. selaku wakil rektor bidang akademik dan pengembangan lembaga, Dr. H. Kamarudin, M.Ag. selaku wakil rektor bidang administrasi umum perencanaan dan keuangan, Drs. H. Iskandar,

M.Sos.I. selaku wakil rektor bidang kemahasiswaan dan kerjasama, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam segala hal.

3. Bapak Dr. H. Hilal Malarangan., M.H.I, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Bapak Nurdin, S.Pd. S.Sos., M.Com., Ph.D. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Pengembangan Kelembagaan, Kemahasiswaan dan Kerjasama., Ibu Dr. Ermawati., S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi umum, Perencanaan dan Keuangan.
4. Ibu Dr. Siti Musyahidah., M.Th.I. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah dan Bapak Nursyamsu., S.H.I., M.S.I. selaku sekretaris jurusan Ekonomi Syariah yang telah mengarahkan penulis selama dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Drs. Ahmad Syafi'i, M.H, Selaku pembimbing I dan Ibu Nur Wanita, S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun Skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Bapak Dr. Hilal malarangan., M.H.I, selaku penasehat Akademik yang telah mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
7. Seluruh tenaga pengajar dalam lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palu khususnya Bapak dan Ibu Dosen yang dengan setia, tulus dan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan serta nasehat kepada penulis selama kuliah.
8. Seluruh staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama kuliah.
9. Kepala perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palu (IAIN) Palu yang telah memberikan pelayanan selama penyusunan

mencari materi referensi sebagai bahan skripsi sehingga menjadi sebuah karya ilmiah..

10. Teman-teman Mahasiswa IAIN Palu yang telah meluangkan waktunya dan mau bekerjasama membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Teman-teman angkatan 2015, teman-teman Ekonomi Syariah, teman-teman KKN 2019 dan Teman-teman ESY-5 2015 yang selalu memberi semangat dan selalu ada dalam suka maupun duka.
12. Teman-teman kontrakan Squad Kabonena, M. Ridwan, Muhibbul Khair, Zainal Abidin, Rahmat Hidayat, Irwan soleman, Risman Mansur dan Indar Mega Ratte, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih selalu menemani dan mendorong penulis dalam penyelesaian skripsi ini sampai selesai.
13. Sahabat kecil penulis, Anis Monica dan Westy Seftiani yang selalu mendorong dan memotivasi penulis agar semangat dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.
14. Sahabat-sahabat penulis, Hilarious Family Riska Rani Buanawati, Indar Mega Ratte, Desi Mulyanti dan Nia Manora Prasanti yang selalu berjuang bersama selama kuliah, menolong tanpa pamrih serta mendorong penulis untuk terus semangat dan berusaha hingga penyelesaian penelitian ini.
15. Keluarga penulis, Saudara Sam-Sam, Umar Hadi Kusuma, Norma Yunita, Om Usman, Tante Syarifah Baddullah, yang sudah membantu penulis dalam membiayai dari SMA dan selama kuliah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penegasan Istilah	5
E. Kerangka Pemikiran	6
F. Garis-garis Besar Isi	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Landasan Teori	11
1. Pengertian Etika	11
2. Pengertian konsumsi	14
3. Perilaku Konsumen	16
4. Tujuan Konsumsi Islam	19
5. Etika Konsumsi Islam	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	36

C. Kehadiran penelitian	36
D. Data dan sumber data	37
E. Teknik pengumpulan data	37
F. Analisis data	38
G. Pengecekan keabsahan data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
a. Sekilas gambaran umum tentang pasar lasoani	41
b. Bagaimana etika konsumsi masyarakat terhadap pakaian bekas di pasar Lasoani	48
c. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi masyarakat membeli pakaian bekas	53
d. Etika Konsumsi Menurut Ekonomi Islam Terhadap Masyarakat Yang Membeli Pakaian Bekas	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar informan
2. Pedoman wawancara
3. Kartu kendali bimbingan skripsi
4. Foto-foto hasil penelitian
5. SK pengajuan judul
6. SK penunjukan

Daftar riwayat hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah pedagang pakaian bekas di pasar Lasoani	45
Tabel 2	Jumlah biaya yang di keluarkan setiap membeli pakaian bekas ...	55
Tabel 3	pekerjaan informan	59

ABSTRAK

Nama Penulis : Saripah Hasnah
NIM : 15.3.12.0143
Judul Skripsi : Penerapan Etika Konsumsi Masyarakat Terhadap Pakaian Bekas (Studi Pada Pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore)

Pada umumnya masyarakat kota Palu sebahagian masyarakatnya yang masih gemar membeli pakaian bekas, sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian skripsi dengan judul penerapan etika konsumsi masyarakat terhadap pakaian bekas (studi pada pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore). Berkenan dengan hal tersebut, maka uraian dalam sekripsi ini mengambil pokok permasalahan pertama bagaimana etika konsumsi masyarakat terhadap pakaian bekas di pasar Lasoani, dan kedua bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap masyarakat yang mengkonsumsi pakaian bekas.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data primer dan sekunder, data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan penulis menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis, dan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika konsumsi masyarakat dalam membeli pakaian bekas, salah satunya dengan jumlah yang berlebihan dan cara masyarakat dalam memilihnya yaitu dengan mengacak-acak pakaian bekas. Pakaian bekas awalnya identik dengan konsumsi kelas bawah. Harganya yang murah dan kualitas yang bermerek, kondisinya yang bekas membatasi orang untuk mengkonsumsinya. Namun ternyata tidak selalu hanya kelas bawah yang mengkonsumsi pakaian bekas, tetapi kelas atas juga mengkonsumsi pakaian bekas dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Masyarakat yang menyukai pakaian bekas banyak alasan faktor karena faktor ekonomi, lingkungan, kebudayaan, gaya hidup dan kelas sosial dan faktor masyarakat yang membeli pakaian bekas belum menerapkan syariat Islam dalam batasan membeli suatu barang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang serba modern ini kehidupan masyarakat sering kali berubah-ubah tanpa ada yang bisa mengontrolnya, masyarakat seperti dipaksa menuju masyarakat *post* modern yang diiringi dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibat dari perubahan zaman sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan konsumsi yang berlebihan-lebihan, sehingga konsumsi adalah pemakaian atau penggunaan manfaat dari barang dan jasa, sehingga konsumsi merupakan tujuan yang penting dari produksi tetapi dari tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kehidupan dalam kebutuhan seseorang. Salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk dikonsumsi oleh manusia selain makanan dan minuman adalah pakaian. Konsumsi pakaian dalam hal ini mengandung arti, bagaimana manusia menggunakan atau memakai pakaian.

Pakaian termasuk sebagian dari kebutuhan primer setiap manusia. Pakaian dapat melindungi manusia dari panas dan dingin, dan menambah kecantikan serta penampilan yang baik bagi kepribadiannya. Dalam hal ini pakaian menunjukkan suatu ekspresi tentang cara hidup yang mencerminkan perbedaan status dan pandangan politik religius. Dengan demikian cara seseorang memilih pakaian dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan, sebagai sarana untuk menunjukkan, bahwa dia berasal dari kelompok tertentu. Oleh sebab itu masyarakat sekarang yang ingin tampil beda dengan cara apapun yang mereka anggap dalam berpakaian itu adalah ciri khas mereka, sehingga selalu ingin tampil *fashionable*.

Namun berkembangnya model pakaian tahun ke tahun tidak lepas dari latar belakang sejarah bangsa Indonesia sebagai negara jajahan. Warga pribumi kala itu berusaha untuk meniru model berpakaian bangsa Eropa yang menjajah Indonesia. Oleh karenanya sedikit banyak model berpakaian masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh bangsa Eropa. Perkenalan warga dengan pakaian Eropa kemudian membawa mereka menjadi masyarakat yang peka terhadap perkembangan model pakaian dengan harga yang berbeda maupun dengan merek-merek yang berkualitas.¹

Di pasar-pasar bertebaran merek dalam maupun luar negeri yang dijajakan di sana, mulai dari harga yang terjangkau sampai harga yang tak masuk akal. Merek luar negeri dilihat lebih berkualitas sehingga harganya pun sangat tinggi. Membeli pakaian dengan merek yang terkenal misalnya baju dengan merek (*Dickies dan crocodile*) dengan harga puluhan juta dirasa tidak mungkin bagi kelas ekonomi menengah namun bagi mereka justru dianggap sebagai kebutuhan. Bagi kelas bawah yang ingin tampil gaya namun keterbatasan biaya dapat pula membeli barang-barang imitasi demi dapat terlihat sama. Mengonsumsi lebih banyak menjadi ciri masyarakat konsumen. Di tengah masyarakat yang suka terhadap barang-barang baru, pakaian tren terbaru, merek-merek dunia, terdapat sebagian masyarakat yang memilih untuk membeli pakaian bekas.

Pakaian bekas adalah suatu benda atau barang yang dipakai oleh manusia untuk menutupi tubuhnya tetapi telah dipakai oleh orang lain. Pakaian bekas masuk di Indonesia sejak tahun 1997 dan di saat itulah sebagian masyarakat lebih memilih membeli pakaian bekas yang banyak dijual bebas di mana-mana

¹Margareta Ardanari, *Memelihara Budaya: Perperktif Masyarakat Konsumen Dan Perilakunya*, (Surabaya: Mandala,2015), 50.

dikarenakan pakaian bekas ini lebih murah dan dianggap lebih berkualitas dibandingkan pakaian baru yang harganya beda jauh.²

Untuk wilayah Sulawesi yaitu, salah satunya Provinsi Sulawesi Tengah, Kota Palu, pakaian bekas ini masuk pada tahun 2001³. Barang pakaian bekas yang berkualitas yang didatangkan langsung dari luar negeri salah satunya misalnya dari Singapura, dengan dikenalnya pakaian bekas ini membuat sebagian masyarakat lebih memilih untuk membeli dan mengkonsumsinya, apalagi barang-barang tersebut ditawarkan dengan harga yang murah dan bermerek. Di Kota Palu sendiri tempat penjualan pakaian bekas adalah pasar Lasoani jika dibandingkan dengan tempat penjualan pakaian bekas lainnya seperti Masomba, Palupi, dan Tondo, di pasar Laasoani lebih ramai pembeli pakaian bekas. Tingginya minat masyarakat Palu dalam membeli pakaian bekas dengan berbagai latar belakang mereka yang berbeda menjadi fenomena yang unik untuk diteliti, karena konsumennya yang tidak hanya berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah, akan tetapi menengah ke atas turut menyukai pakaian bekas.⁴

Hal ini membuktikan bahwa arti pakaian bagi sekumpulan orang demi menunjukkan identitas pada dirinya apapun bisa dilakukan termasuk membeli pakaian bekas yang dilihat mampu mendukung dalam penciptaan gaya atas dirinya. Fenomena seperti inilah terjadi di kota Palu dimana banyak masyarakat yang berburu pakaian bekas.

Di Kota Palu, pakaian bekas atau yang biasanya disebut dengan istilah cakar (cap karung), membeli pakaian bekas pada umumnya dinilai tidak lumrah

²Kamilichsan, "pakaian bekas riwayatmu kini", <https://www.kompasiana.com/kabutteduh/pakaian-bekas-riwayatmu-kini/>, di akses 21 Feb. 19

³Wawancara Dengan Penjualn Pakaian Bekas Pasar Lasoani, Ibu Kismiatin, Tanggal 28 Juni 2018

⁴Hasil Observasi Pada Tanggal 28 Juli 2019.

bahkan menyimpang. Citra pakaian bekas yang buruk menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat menolak untuk mengkonsumsi pakaian bekas dan memandang sebelah mata bagi mereka yang mengkonsumsinya, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian dari masyarakat Kota Palu membeli dengan bermacam-macam alasan, misalnya dari segi merek, harga, dan kualitas.⁵

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ Penerapan Etika Konsumsi Masyarakat terhadap Pakaian Bekas (Studi Pada Pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore)

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penulis memberi batasan agar terhindar dari interpretasi. Di sini penulis membatasi masalah pembahasan yang akan dibahas yaitu, penulis membahas tentang penerapan etika konsumsi masyarakat terhadap pakaian bekas. Dengan melihat latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana etika konsumsi masyarakat terhadap pakaian bekas di pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore ?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi masyarakat membeli pakaian bekas ?
3. Bagaimana etika konsumsi menurut ekonomi Islam terhadap masyarakat yang membeli pakaian bekas ?

C. Tujuan dan Manfaat Masalah

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui etika konsumsi pakaian bekas di kalangan masyarakat di Pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore.

⁵Hasil observasi pada tanggal 28 juli 2018

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatari belaknagimasyarakat membeli pakaian bekas di Pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore.
 - c. Untuk mengetahui etika konsumsi menurut ekonomi Islam terhadap masyarakat yang membeli pakaian bekas di Pasar Lasoani kecamatan Mantikulore.
2. Manfaat penelitian
- a. Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa pada umumnya tentang etika pengonsumsi pakaian bekas dikalangan masyarakat.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

D. Penegasan Istilah

Adapun istilah yang memerlukan penegasan berdasarkan judul penelitian dalam upaya lebih mendekati makna yang terkandung dalam judul tersebut, berikut penulis akan memaparkan beberapa istilah yang dianggap memerlukan penegasan istilah karena memiliki interpensi lebih dari satu kata. Adapun penjelasan tersebut sebagai berikut:

1. Penerapan, yaitu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses atau cara,⁶ maksudnya adalah proses atau cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengonsumsi pakaian bekas
2. Etika konsumsi yang dimaksud dalam penulis yaitu perilaku konsumen dalam membeli dan memilih pakaian bekas tersebut.
3. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah beberapa individu yang suka atau sering berkunjung dan membeli pakaian bekas di pasar

⁶Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 75.

Lasoani baik dari kalangan seperti pegawai, ibu rumah tangga, mahasiswa atau remaja.

4. Pakaian bekas yang dimaksud dalam penulis pakaian yang telah dipakai dan bisa saja berasal dari lokal maupun import.
5. Pasar Lasoani adalah salah satu pasar tradisional yang terletak di Kecamatan Mantikulore.

Adapun dari penjelasan maka etika konsumsi masyarakat adalah bagaimana etika masyarakat dalam membeli dan menggunakan pakaian bekas.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini, dalam kerangka pemikiran ini penulis akan mengemukakan beberapa kerangka pemikiran sebagai suatu pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran berdasarkan pendapat para ahli.

Salah satu objek konsumsi yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat adalah pakaian karena pakaian merupakan salah satu produksi yang sering digunakan oleh masyarakat setiap harinya. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh manusia, karena pakaian dapat membantu seseorang agar bisa tampil menarik. Maka untuk mencapai hal tersebut masyarakat berupaya membeli suatu pakaian agar terlihat mampu dalam bergaya yaitu dengan membeli pakaian bekas.

Pakaian bekas ini, hampir sebagian masyarakat membeli pakaian bekas, dikarenakan masyarakat yang mengkonsumsi pakaian bekas telah banyak mengetahui keunggulan dari pakaian bekas sehingga penulis juga keinginan membeli pakaian bekas. Namun setelah ditelusuri lebih dalam dan mencari informasi diberbagai sumber di lingkungan sekitar pasar yang berjualan pakaian

bekas, penulis menyadari bahwa pakaian bekas sangat diminati oleh masyarakat bukan hanya dari kalangan kelas ekonomi menengah bawah maupun kelas ekonomi atas juga menyukai pakaian bekas ini, dikarenakan dari segi kualitas dan harga yang terjangkau. Masyarakat yang menyukai pakaian bekas mempunyai cara dalam membeli atau menggunakan pakaian bekas ini, maka dari itu untuk mengetahui etika konsumsi masyarakat dalam membeli pakaian bekas di pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore.

F. Garis-Garis Besar Isi

Untuk isi skripsi ini, secara garis besar terdiri dari lima bab yang mendasari penulis dalam pembahasan yang terkait judul peneliti, oleh karena itu, garis besar pembahasan ini berupaya menjelaskan seluruh hal yang diungkapkan di dalam pembahasan tersebut antara lain sebagai berikut:

Bab I yaitu, pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat masalah, penegasan istilah dan garis-garis besar isi skripsi

Bab II yaitu, kajian pustaka, yang terdiri dari yaitu, penelitian terdahulu, pengertian konsumsi dan perilaku konsumen, dan , tujuan konsumsi, perilaku konsumen, dan etika konsumsi Islam.

Bab III yaitu, metode penelitian, yang mengemukakan beberapa metode sebagai dasar pengembangan pembahasan peneliti yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV yaitu, hasil penelitian, yang berisi tentang gambaran umum tentang pasar Lasoani, dalam hal ini mendeskripsikan tentang pada rumusan masalah yaitu etika konsumsi masyarakat terhadap pakaian bekas dan faktor-faktor yang melatar belakangi masyarakat dalam membeli pakaian bekas.

Bab V yaitu, pentup yang merupakan bab terakhir dan yang akan menggambarkan mengenai kesimpulan dari apa yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yang di dalamnya antara lain berisi kesimpulan, dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan dengan penelitian saat ini. Adapun hasil penelitian tersebut diantaranya adalah Farikha Hanum, Siti Komariah Dan Andy Arisandi.

Hasil penelitian Farikha Hanum,⁷ dengan judul “ Perlindungan Konsumen Pada Jual Beli Pakaian Bekas Import Ditoko Baju Import Kawan Lowok Baru Malang”. Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa Pakaian bekas yang dibeli dan dipakai dari konsumen pertama kemudian dijual kembali kepada konsumen kedua ataupun seterusnya. Pakaian ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat yaitu selain memiliki kualitas yang baik juga harga yang relatif murah. Akan tetapi dalam jual beli pakaian bekas *import* ini terdapat perlindungan konsumen pada pakaian bekas harus tergolong baru yang dimana telah diatur dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan (selanjutnya disebut Undang-Undang Perdagangan) pada Pasal 47 ayat (1) yang menyatakan bahwa “setiap importir wajib mengimpor barang dalam keadaan baru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persamaan dengan penulis adalah membahas tentang pakaian bekas dimana konsumen lebih tertarik dengan pakaian bekas ini, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah Farikha Hanum lebih memfokuskan kepada perlindungan jual beli pakaian bekas.

⁷Farikha Hanum, Alumni Mahasiswa Sastra Dua (2) Uin Maliki, Tesis (Malang: Pasca Sarjana Univesitas Malang 2013), Diakses 28 Januari 2019.

Hasil penelitian Siti Komariah,⁸ dengan judul “Fenomena Penjualan Pakaian Bekas Di Pasar Nusa Indah Palembang”. Dari hasil penelitian ini persamaanya dengan peneliti adalah pertama, konsumen yang notabene tidak hanya berasal dari kelas ekonomi bawah turut menggunakan pakaian bekas ini, bahkan aktivitas ini terus dilakukan dan membentuk pola-pola tindakan yang dapat bermuara pada sebuah gaya hidup baru. Kedua, penelitian Siti Komariah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dimana Siti Komariah memfokuskan pada fenomena apa yang terjadi pada penjualan pakaian bekas di Pasar Nusa Indah Palembang.

Hasil penelitian Andi Arisandy,⁹ dengan judul “ Tinjauan Ekonomi Islam Tentang Jual Beli Pakaian Bekas Di Pasar Masomba”. Dari hasil penelitian, peneliti mendapat temuan, diantaranya adalah mengetahui bahwa jual beli pakaian bekas untuk melengkapi keabsahan jual beli, barang atau harga harus memenuhi lima syarat diantaranya: barang harus suci, bermanfaat, pihak yang berakad memiliki wilayah (kekuasaan) atas barang dan harga tersebut, mampu untuk menyerahkannya, dan ia diketahui oleh kedua belah pihak yang berakad baik benda, jumlah atau sifatnya, sehingga perbedaannya dengan penulis adalah pertama, penelitian Andy Arisandi meneliti bagaimana praktik jual beli pakaian bekas. Kedua, penelitian Andy Arisandi juga meninjau dari perspektif ekonomi Islam. Sedangkan persamaannya yaitu, membahas tentang pakaian bekas dan penelitiannya menggunakan metode pendekatan kualitatif.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Etika

⁸Siti Komariah, Alumni Mahasiswa Program Sastra Satu (Si) Universitas Sriwijaya, Skripsi (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2015) Diakses 28 Januari 2019.

⁹Andy Arisandi, Alumni Mahasiswa Sastra Satu (Si) Institut Agama Islam Negeri Islam (Iain Palu), Skripsi (Palu: Institut Agama Islam Negeri, 2016) Dikutip 02 Febuari 2019.

Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, perkataan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat tersebut. Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang salah dan benar yang dilakukan seseorang.¹⁰

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dan perbuatan baik dan buruk(*ethics* atau *ilm al-akhlaq*) dan moral (akhlaq) adalah praktiknya. Sering pula yang dimaksud dengan etika adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik maupun buruk.¹¹

Aristoteles mendefinisikan etika sebagai suatu kumpulan aturan yang harus dipatuhi oleh manusia. Etika juga memiliki *stresing* terhadap kajian sistem nilai-nilai yang ada. Oleh karena itu apabila dikaitkan etika dengan perdagangan dalam Islam, maka akan melahirkan suatu kesimpulan bahwa perdagangan harus mengacu nilai-nilai keislaman yang telah baku dari sumber aslinya yaitu al-Quran dan Sunnah. Jika etika diartikan sebagai kumpulan peraturan sebagaimana yang diungkapkan oleh Aristoteles, maka etika perdagangan dalam Islam dapat

¹⁰Rina Kasmirah, *Landasan Teori Etika Dan Pengertian Etika*, [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/8109/4/Bab%20iii.Pdf](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/8109/4/Bab%20iii.Pdf). Diakses Pada 28 Maret 2019.

¹¹Ibid, 28.

diartikan sebagai suatu perdagangan yang harus mematuhi kumpulan aturan-aturan yang ada dalam Islam. Pemakaian istilah etika disamakan dengan akhlak, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Segi perbedaannya etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran. Sedangkan akhlak dengan menentukannya dengan tolak ukur ajaran agama *Al-Quran dan Sunnah*.¹²

Sementara dalam bahasa arab etika dikenal juga sebagai akhlak yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan secara istilah ada beberapa pengertian tentang etika itu sendiri seperti :¹³

1. Menurut Hamzah Ya'kub etika adalah ilmu tingkah laku manusia yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan tindakan moral yang betul , atau tepatnya etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Menurut Amin etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya. Menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Ajaran etika berpedoman pada kebaikan dari suatu perbuatan yang dapat dilihat dari sumbangasihnya dalam menciptakan kebaikan hidup sesama manusia, baik buruknya perbuatan seseorang dapat dilihat berdasarkan besar kecilnya manfaat yang diberikan kepada orang lain. Dalam menentukan baik atau buruknya perbuatan seseorang, maka yang menjadi tolak ukur adalah akal pikiran. Selain

¹²Ibid, 24

¹³Ibid, 26

etika ada juga yang dapat menentukan suatu perbuatan baik atau buruk yaitu akhlak. Namun dalam menentukan baik atau buruknya perbuatan yang menjadi tolak ukur dalam akhlak yaitu *al-Quran* dan *Sunnah*.¹⁴

Sedangkan menurut A. Sonny Keraf dapat dibagi menjadi dua yakni, etika perangai dan etika moral. Etika perangai adalah adat istiadat atau kebiasaan yang menggambarkan perangai manusia dalam hidup masyarakat di daerah-daerah tertentu, pada waktu tertentu pula. Etika perangai tersebut diakui dan berlaku karena disepakati masyarakat berdasarkan hasil penilaian perilaku, salah satu contohnya adalah berbusana adat, sedangkan etika moral adalah kebiasaan berperilaku baik dan benar berdasarkan kodrat manusia, misalnya berkata dan berbuat jujur.¹⁵

Lain hal yang dikemukakan oleh Bernard Delfgaauw etika merupakan seni untuk mencapai kebaikan. Kebaikan merupakan tujuan yang hendak dicapai setiap benda, yang diupayakan dengan perbuatan, sebagai penuntun pada setiap orang dalam mengadakan kontrol sosial.¹⁶

Sedangkan menurut Sumarliem, etika adalah suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang dapat mengambil atau memutuskan sikap dalam berbusana tentang model, warna, corak atau motif mana yang tepat baik, sopan, rapi dan sesuai kesempatan, kondisi dan waktu serta aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.¹⁷

¹⁴Ibid, 25.

¹⁵A Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 45.

¹⁶Bernard Delfgaan, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogya, 1992), 34.

¹⁷Sumarliem, *Model Pendekatan Etika*, (Yogyakarta: Kansius, Anggota Ikapi, 1997), 67.

Berdasarkan Franz Magnis S, etika dapat dikelompokkan dalam tiga prinsip etika dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:¹⁸

1. Etika sebagai ilmu yang, merupakan kumpulan tentang kebajikan tentang penilaian dari pendapat seseorang. Definisi tersebut tidak melihat kenyataan bahwa ada keragaman norma, karena adanya ketidaksamaan waktu dan tempat, akhirnya etika menjadi ilmu yang deskriptif dan lebih bersifat sosiologis.
2. Etika dalam arti perbuatan, yaitu perbuatan kebajikan. Misalnya, seseorang dikatakan etis apabila orang tersebut telah berbuat kebajikan. Pada bagian ini etika dimaknai sebagai etiket, kaidah, atau akhlak.
3. Etika sebagai filsafat, yang mempelajari pandangan, persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kesusilaan.

Demikian dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah suatu tingkah laku yang membantu manusia untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dan tidak perlu untuk dilakukan, mana yang baik dan mana yang tidak baik, mau itu dalam berperilaku maupun cara penampilan dalam berpakaian yang benar dan tidak benar, semua menunjukkan cara kita beretika.

2. Pengertian Konsumsi

Manusia memiliki kebutuhan yang beraneka ragam, manusia menginginkan agar semua kebutuhannya dapat terpenuhi, alat pemuas kebutuhan manusia yang terdiri dari barang dan jasa sangat terbatas jumlahnya.

Konsumsi secara umum didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia sedangkan, konsumsi secara bahasa adalah

¹⁸Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 48.

pemakaian barang hasil produksi, baik pakaian, makanan dan sebagainya, atau barang yang langsung untuk memenuhi kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari¹⁹ Sedangkan pelakunya disebut sebagai konsumen.

Menurut M. Abdul Mannan konsumsi adalah kegiatan yang tidak hanya sekedar menggunakan hasil produksi, konsumsi islami harus dapat menciptakan sebuah distribusi pendapatan dan kekayaan ekonomi yang adil, dan konsumsi juga bisa diartikan pengeluaran, pemakaian, permintaan, dan pengeluaran dalam konsumsi ini terkait dengan kebutuhan manusia.²⁰

Lain hal yang dikemukakan oleh Suherman Rosyidi, Konsumsi adalah setiap kegiatan memakai, menggunakan atau menikmati barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, adapun pengertian konsumsi dapat digolongkan dalam dua bagian, yaitu konsumsi langsung dan tidak langsung.²¹ Konsumsi langsung merupakan pengonsumsi barang yang langsung dilakukan oleh pengguna barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya, contohnya, makanan, minuman, dan pakaian, yang langsung dipakai oleh pengguna. Sementara itu, konsumsi tidak langsung merupakan pemakaian benda konsumsi berupa barang dan jasa yang tidak secara langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengguna barang contohnya, pembelian bahan baku pabrik dapat dikategorikan sebagai tindakan konsumsi tapi bukan konsumsi langsung.²²

¹⁹Meity Taqdir Qodratillah Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. (Jakarta: Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2011), 728.

²⁰M Abdul Mannan, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam: Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 89.

²¹Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: Raja Granfindo Persada, 1996), 163.

²²Ibid., 166.

Edwin Mustafa menyimpulkan bahwa Konsumsi adalah kegiatan usaha manusia agar dapat memenuhi kebutuhan barang atau jasa. Kegiatan konsumsi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan manusia untuk menggunakan barang atau jasa secara berangsur-angsur atau sekaligus habis dipakai untuk memenuhi kebutuhan.²³

Dalam ekonomi konsumsi adalah setiap perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku konsumsi tidak hanya menyangkut perilaku makan dan minum saja, tetapi juga perilaku ekonomi lainnya seperti membeli dan memakai baju, membeli dan memakai kendaraan, membeli dan memakai sepatu dan sebagainya.²⁴

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsumsi adalah suatu kegiatan manusia yang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari yang bernilai dalam kehidupan baik berupa barang dan jasa untuk kepuasan secara langsung.

3. Perilaku konsumen

Perilaku (behavior) merupakan suatu tindakan nyata konsumen yang dapat diobservasi secara langsung.²⁵ Pelaku konsumsi atau orang yang menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya disebut konsumen. Perilaku konsumen adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi untuk memaksimalkan kepuasaannya, dengan kata lain perilaku konsumen adalah tingkah laku dari konsumen dimana mereka dapat mengilustrasikan pencarian

²³Edwin Mustafa Nasution, *Pemngenaln Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana 2010), 95.

²⁴Sumar'in, *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Edisi Pertama; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 85

²⁵Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen*, (Bogor: Kencana 2003), 30.

untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka, perilaku konsumen (*consumer behavior*) mempelajari keinginan manusia memilih di antara berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.²⁶

Sedangkan pengertian perilaku konsumen menurut beberapa ahli yaitu, menurut Engel et al yang di tulis oleh Bilson Simamora dikatakan bahwa perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat untuk mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan ini.²⁷ Menurut Kotler dan Armstrong yang ditulis oleh Bilson Simamora mengartikan perilaku konsumen sebagai perilaku pembelian konsumen akhir, baik individu maupun rumah tangga, yang membeli produk untuk konsumsi personal.²⁸

Dengan demikian, pengertian perilaku konsumen secara umum adalah suatu tindakan ataupun proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka.

Perilaku konsumen sangat dipengaruhi oleh suatu keadaan dan situasi lapisan masyarakat dimana ia dilahirkan dan berkembang. Hal ini dapat dikatakan bahwa konsumen berasal dari lapisan masyarakat atau lingkungan yang berbeda dan akan mempunyai penilaian, kebutuhan, pendapat, sikap, dan selera yang berbeda-beda, sehingga dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdapat faktor internal dan faktor eksternal dalam perilaku konsumen.

²⁶Ibid., 32.

²⁷Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 11.

²⁸Ibid., 15.

a. Faktor internal

Adapun dari faktor-faktor internal yaitu:²⁹

1) Motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Akan tetapi secara definitif dapat dikatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan kebutuhan dan keinginan individu diarahkan pada tujuan untuk memperoleh kepuasan.

2) Sikap

Sikap merupakan suatu penilaian secara keseluruhan dengan cara memberikan tanggapan terhadap seseorang, dengan cara menguntungkan ataupun tidak menguntungkan secara konsisten yang berkenaan dengan objek atau alternatif yang diberikan.

3) Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu karakter psikologis yang ada pada diri seseorang yang akan menimbulkan tanggapan relatif konstan terhadap lingkungannya.

b. Faktor eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi faktor eksternal adalah sebagai berikut:

1) Kebudayaan

Kebudayaan adalah symbol dan fakta yang kompleks, yang diciptakan oleh manusia, diturunkan dari generasi ke generasi sebagai penentu dan pengatur manusia dalam masyarakat yang ada.

²⁹Totok Subianto, *Studi Tentang Perilaku Konsumen Beserta Implikasinya Terhadap Keputusan Pembelian*, [Http://Www. E-Journal.Ukanjuruhan.Ac.Id](http://www.E-Journal.Ukanjuruhan.Ac.Id) Diakses Pada 28 Mar. 19.

2) Kelas sosial

Kelas sosial adalah susunan yang relatif permanen dan teratur yang anggotanya mempunyai suatu nilai, minat, dan perilaku yang sama dalam suatu masyarakat. Kelas sosial tidak ditentukan oleh faktor tunggal seperti pendapatan, namun kelas sosial dapat diukur dengan kombinasi pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kekayaan, dan variabel lainnya. Kelas sosial memperlihatkan preferensi produk dan merek yang berbeda.³⁰

3) Keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari orangtua dimana posisi orangtua sangatlah penting bagi anaknya, untuk memberikan arahan dalam hal politik, agama, ekonomi dan harga diri.³¹ Budaya di dalam keluarga sangat mempengaruhi perilaku, pilihan produk, dan aktifitas pembelian. dari keluarga adalah awal konsumen belajar dan bersosialisasi untuk menjadi konsumen kelak dikemudian hari.

4) Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.

4. Tujuan Konsumsi Islam

Tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk memaksimalkan maslahat bukan memaksimalkan kepuasan seperti di dalam ekonomi konvensional *utility* merupakan kepuasan yang dirasakan seseorang yang jadi kontradiktif dengan

³⁰Sri Rizqiningsih, *Analisis Perilaku Konsumen Muslim Dalam Hal Trend Jilbab Perspektif Teori Konsumsi Islam*, (Semarang: Iain Walisongo, 2013) Diakses Pada 28 Mar. 19

³¹Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, 20

orang lain. Sedangkan maslahat adalah kebaikan yang dirasakan seseorang bersama pihak lain. Dalam memenuhi kebutuhan dalam ekonomi islam harus menurut syariat Islam. Konsumsi dalam Islam bukan berarti hanya memenuhi keinginan saja tapi harus disertai dengan niat supaya bernilai ibadah.

Adapun tujuan dari konsumsi dalam pandangan Islam dapat dipahami dari ayat berikut :

a. Mendatangkan kesehatan fisik, sebagaimana yang terdapat dalam *Al-Qur'an* Surah *Al-Araf* ayat 31 :

﴿ يَبْنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝ۙ ﴾

Terjemahnya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih.³²”

b. Menjaga dan menutup aurat, sebagaimana telah ditegaskan dalam *Al-Qur'an* dan Hadist sebagai berikut : *Al-Qur'an* Surah *Al-A'raf* ayat 26 dan 32.

﴿ يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسًا الْمُتَّقُوْا ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ۝ۙ ﴾

Terjemahnya:

”Hai anak Adam sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup aurat dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian

³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Syaamil *Al-Quran*, 2012), 154.

takwatullah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”³³

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ



Terjemahnya:

Kataulah “ Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik? “ katakanlah: “semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat” Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.³⁴

Dari ke tiga ayat ini dijelaskan bahwa seorang pembeli dianjurkan untuk memakai pakaian yang rapi dan sopan dan tidak secara berlebihan-lebihan dalam mngkonsumsi atau membeli pakaian atau perhiasan, oleh karena itu apapun yang dipakai harus memakai dengan benar yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt.

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَّادٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ
مِنْهَا شَيْئًا خُبَلَاءَ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Terjemahnya:

“Dari Hannad ibn al-Sariyyi, telah diceritakan dari Husain al-Ju’fiy, dari Abdul Aziz bin Abu Ruwad, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, dari Nabi SAW bersabda:” hendaknya dipanjangkan sarung, baju, dan sorban,

³³Ibid, 153

³⁴Ibid, 154.

barang siapa memanjangkan sesuatu darinya karena sombong Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat.” (H.R Abu Daud).³⁵

Dari hadist ini dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim harus menjaga penampilan terutama dalam berpakaian yang seharusnya tidak memperlihatkan lekuk badan bagi seseorang.

Dalam ekonomi Islam semua aktivitas yang bertujuan untuk kebaikan merupakan ibadah, termasuk dalam kegiatan konsumsi. Karena itu menurut Yusuf Qarhdawi³⁶, dalam melakukan konsumsi, maka konsumsi tersebut harus dilakukan pada barang yang halal dan baik dengan cara berhemat, berinfak, serta ,menjauhi judi, khamar, gharar dan spekulasi. Ini berarti perilaku konsumsi yang dilakukan manusia (terutama muslim) harus menjauhi kemegahan, kemewahan, kemubaziran, menghindar hutang. Konsumsi yang halal itu adalah konsumsi terhadap barang yang halal dengan proses yang halal dan cara yang halal sehingga diperoleh manfaat dan berkah.

5. Etika Konsumsi Islam

Pandangan-pandangan dari ajaran agama memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan tingkah laku manusia, perbuatan manusia yang sesuai dengan perintah Tuhan atau agama dipandang sebagai perbuatan yang baik dan dikatakan beretika.³⁷ Sebagaimana yang terdapat dalam *Al-Quran* surah *Al-Imran* ayat 102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

³⁵Abi Daud Sulaiman Al-Asyats, *Sunan Abi Daud*, (Jilid: 6 No Hadist 4094: Damaskus: Dar Arrisalah Al-Alamiyah , 2009), 192

³⁶Yusuf Qarhdawi , *Norma Dan Etika Konsumsi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 51

³⁷Muhammad Makmun Rasyid, *Etika Dalam Perspektif Islam* <https://Pustakailmudotcom.Wordpress.Com/> Jurnaletika/(02-05-2013), (Diakses 1 Febuari 2019).

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah sebenarnya taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”³⁸

Maksud dari ayat tersebut ialah etika manusia kepada Allah itu salah satunya hanya bertaqwa kepada Allah, karena taqwa menjaga hubungan diri dengan Allah, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, taqwa ini menjadi tolak ukur seseorang dalam pandangan Allah.

Perbedaan Islam dengan materialisme adalah bahwa Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dengan etika. Sebagaimana ilmu dengan akhlak tidak akan terpisahkan. Islam adalah risalah yang diturunkan Allah melalui rasul untuk membenahi akhlak manusia. Manusia muslim, individu maupun kelompok dalam ekonomi atau bisnis di satu sisi diberi kebebasan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin namun, dalam Islam terikat dengan iman dan etika sehingga tidak bebas mutlak dalam menggunakan hartanya.³⁹

Dengan demikian dalam konsumsi Islam juga memiliki pengertian yang sama, tapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya, perbedaan yang mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaiannya dari konsumsi itu sendiri, cara penyampaiannya harus memunahi kaidah pedoman syariah Islamiah.⁴⁰

Islam melihat apa dasarnya perilaku konsumsi dibangun atas dua hal, yaitu kebutuhan (hajjat) dan kegunaan atau kepuasan (manfaat), secara rasional,

³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 63

³⁹Yusuf Qarhdawi, *Norma Dan Etika Konsumsi Islam*, 54

⁴⁰Sumar'in, *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, 85

seseorang tidak akan pernah mengonsumsi suatu barang manakala dia tidak membutuhkannya sekaligus mendapatkan manfaat darinya.

Ada tiga nilai dasar yang menjadi pondasi bagi perilaku konsumsi seorang dan atau masyarakat muslim:⁴¹

1. Keyakinan akan adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat, prinsip ini mengarahkan seorang konsumen untuk mengutamakan konsumsi untuk akhirat dari pada dunia. Mengutamakan konsumsi untuk ibadah daripada konsumsi duniawi. Konsumsi untuk ibadah merupakan *future consumption* (karena terdapat balasan surga di akherat), sedangkan konsumsi duniawi adalah *present consumption*.

2. Konsep sukses dalam kehidupan seorang muslim diukur dengan moral agama Islam, dan bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi moralitas semakin tinggi pula kesuksesan yang dicapai. Kebajikan, kebenaran dan ketaqwaan kepada Allah merupakan kunci moralitas Islam. Kebajikan dan kebenaran dapat dicapai dengan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan dan menjauhkan diri dari kejahatan.

3. Kedudukan harta merupakan anugrah Allah dan bukan sesuatu yang dengan sendirinya bersifat buruk (sehingga harus dijauhi secara berlebihan). Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup, jika diusahakan dan dimanfaatkan dengan benar karena mengharap ridho Allah akan digantikan berlipat-lipat.

Seorang muslim dalam mengonsumsi didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu :⁴²

⁴¹Nurul Huda, *Perilaku Komsumsi Islami*, Jurnal (Diskusi Bulanan Fak.Ekonomi Univ.Yarsi 26 N0v 2006), Diakses Pada 28 Maret 2019

⁴²Khusniati Rofiah, *Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Pembelian Sepeda Motor Perspektif Ekonomi Islam*, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.2018), Diakses Pada 28 Maret 2019.

4. Manusia tidak kuasa sepenuhnya mengatur detail permasalahan ekonomi masyarakat atau Negara. Terselenggaranya keberlangsungan hidup manusia diatur oleh Allah maupun itu dalam berkonsumsi. Ketidakmampuan manusia dalam mengatur gejala-gejala ekonomi dinyatakan al-Ghazali sebagai sesuai yang dialami, karena manusia mengkondisikan pemenuhan kebutuhan hidupnya berdasarkan tempat dimana dia hidup. Manusia tidak bisa memaksakan cara pemenuhan hidup orang lain kepada dirinya ataupun sebaliknya. Seorang muslim yakin bahwa Allah akan memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

5. Dalam konsep Islam kebutuhan yang membentuk pola konsumsi seorang muslim, dimana batas-batas fisik merefleksikan pola yang digunakan seorang muslim untuk melakukan aktivitas konsumsi, bukan dikarenakan pengaruh preferensi semata yang mempengaruhi pola konsumsi seorang muslim. Keadaan ini akan menghindari pola hidup yang berlebih-lebihan, sehingga stabilitas ekonomi dapat terjaga konsistensinya dalam jangka panjang. Sebab, pola konsumsi yang didasarkan atas kebutuhan akan menghindari dari pengaruh-pengaruh pola konsumsi yang tidak perlu.

6. Perilaku berkonsumsi seorang muslim diatur perannya sebagai makhluk sosial. Maka, berperilaku dikondisikan untuk saling menghargai dan menghormati orang lain, yang perannya sama sebagai makhluk yang mempunyai kepentingan guna memenuhi kebutuhan. Perilaku konsumsi dalam pandangan Islam akan melihat bagaimana suasana psikologi orang lain. Dengan keadaan ini maka Islam menjamin terbangunnya pembangunan masyarakat yang berkeadilan, terhindar dari kesenjangan sosial atau diskriminasi sosial.

Menurut Immudin mengatakan bahwa dalam pandangan Islam perilaku konsumsi tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga sekaligus memenuhi kebutuhan rohani. Dalam arti, perilaku konsumsi bagi seorang muslim

juga sekaligus merupakan bagian dari ibadah sehingga perilaku konsumsinya hendaklah selalu mengikuti aturan Islam. Dalam kaitannya dengan perilaku konsumsi, aspek kesucian merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Kesucian disini tidak hanya diartikan bersih secara lahiriah dari unsur-unsur yang kotor dan najis tetapi juga suci dan bersih dari hasil atau proses yang tidak sesuai aturan Islam dalam hal memperoleh suatu barang, yang akan dikonsumsi seperti dari hasil korupsi, suap, menipu, mencuri, berjudi, dan sebagainya. Makanan dan minuman yang terkontaminasi dengan unsur-unsur yang kotor dan najis akan berakibat buruk bagi kesehatan. Islam menganjurkan umatnya untuk konsumsi makanan dan minuman yang halal serta mengandung unsur yang di butuhkan oleh tubuh seperti vitamin, protein dan mineral. Secara seimbang pada sisi lain Islam mengharamkan makanan seperti babi, anjing, darah, bangkai, dan binatang sembelihan yang disembelih tidak atas nama Allah dan minuman keras.⁴³

Demikian juga selain makanan dan minuman yang diperoleh ada juga hal lain yang dikonsumsi suatu barang yaitu pakaian, dari hal-hal yang menyimpang aturan Islam akan berakibat buruk secara rohaniah dan psikologi seseorang terhadap perilaku dan karakter yang bersangkutan sehingga mendorong munculnya perilaku negatif dan destruktif baik terhadap pribadi maupun lingkungannya.⁴⁴

Selain itu Islam juga memberikan batasan dan arahan dalam mengkonsumsi. Setidaknya ada dua hal harus diperhatikan dalam mengkonsumsi barang dan jasa.

⁴³Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (Lppi), 2001), 179.

⁴⁴Ibid, 181.

Adapun yang menjadi batasan dalam berkonsumsi menurut perspektif Islam antara lain:⁴⁵

1. Pembatasan dalam hal kuantitas atau ukuran konsumsi. Islam melarang umatnya berlaku kikir, namun Allah juga tidak menghendaki umatnya membelanjakan harta yang berlebihan. Dalam hal ini Islam sangat menekankan kewajaran dari segi jumlah, yakni sesuai kebutuhan kita bukan dengan tingkat keinginan kita.
2. Pembatasan dalam hal sifat dan cara, seorang muslim harus jeli dan sensitive untuk melihat barang yang haram dan halal jangan karena murah masyarakat menjadi terlena akan nilai-nilai yang telah Islam ajarkan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, dua unsur ini mempunyai kaitan yang sangat erat (*interdependensi*) dengan konsumsi itu sendiri, karena ketika konsumsi dalam Islam diartikan sebagai penggunaan terhadap komoditas yang baik dan jauh dari sesuatu yang diharamkan, maka dari itu motivasi untuk seseorang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas konsumsi juga harus sesuai dengan prinsip konsumsi itu sendiri, artinya karakteristik dari kebutuhan dan manfaat secara tegas juga diatur dalam ekonomi Islam.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah swt, dalam *Al-Qur'an* Surah *Al-Baqarah* ayat 168 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

⁴⁵Sumar'in, *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, 95.

⁴⁶Ibid., 87.

Terjemahnya:

“Wahai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”⁴⁷

Selanjutnya dalam konteks Islam Idris juga memberikan sebuah definisi tentang konsumsi yaitu, ia menyatakan bahwa konsumsi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena untuk bisa bertahan hidup. Manusia harus makan untuk hidup, berpakaian untuk melindungi tubuhnya dari berbagai perubahan suhu, mempunyai rumah untuk berteduh, berkumpul dengan keluarga dan berlindung dari hal yang mengganggu dirinya dan juga kebutuhan lain untuk melengkapi atau faktor pendukung memenuhi kebutuhannya.⁴⁸ Selain itu menurut Islam konsumsi adalah suatu aktivitas ekonomi yang memenuhi kebutuhan manusia dengan tujuan ibadah dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt dalam rangka mendapatkan kemaslahatan dunia dan akhirat.⁴⁹

Setiap orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan cara memenuhi perintah-Nya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugrah yang diciptakan (Allah) untuk umat manusia demi kemaslahatan umat. Konsumsi berlebihan-lebihan, yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal tuhan, dalam hal perilaku atau gaya harus pula dalam batas hal wajar dalam arti tidak berlebihan-lebihan dalam Islam disebut dengan *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghabur-haburkan harta tanpa guna).⁵⁰ *Tabzir* berarti menggunakan harta dengan cara yang salah, yakni menuju tujuan yang terlarang seperti pemyuapan, hal-hal yang melanggar hukum atau cara tanpa aturan,

⁴⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 25

⁴⁸Idris, *Hadist Ekonomi Dalam Perpektif Nabi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 98.

⁴⁹Ibid., 188.

⁵⁰Ammi Nur Baits, *Pengantar Fiqih Jual Beli*, (Yogyakarta: Kpmi Korwil, 2016), 78.

pemborosan berarti penggunaan harta secara berlebihan-lebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum dalam hal seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.⁵¹

Sebagaimana Allah berfirman Al-Qur'an surah *Al-Furqan* ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

”Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”⁵²

Ajaran Islam mengajarkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang, yakni pola yang terletak diantara kekikiran dan pemborosan konsumsi di atas sudah melampaui tingkat mudarat dianggap *israf* dan tidak disenangi Islam.

Salah satu ciri penting dalam Islam bahwa ia tidak hanya mengubah nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat tapi juga menyajikan kerangka legeslatif untuk mendukung dan memperkuat tujuan-tujuan ini dan menghindari penyalahgunaanya. Ciri khas Islam ini juga memiliki daya aplikatifnya terhadap orang yang terlibat dalam pemborosan. Dalam hukum Fiqih Islam, orang semacam itu seharusnya dikenai batasan-batasan dan, bila dianggap perlu dilepaskan, dan dibebaskan dari tugas mengurus harta mliknya sendiri⁵³.

⁵¹Ibid., 80.

⁵²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 365.

⁵³Ammi Nur Baits, *Pengantar Fiqih Jual Beli*, 85.

Adapun etika konsumsi Islam harus memperhatikan beberapa hal diantaranya sebagai berikut:⁵⁴

1. Jenis barang yang dikonsumsi adalah barang yang baik dan halal (*halal toyiban*)
 - a. Zat artinya secara materi barang tersebut telah disebutkan dalam hukum syariah.
 - b. Prosesnya, artinya dalam prosesnya telah memenuhi kaidah syariah.
2. Diniat untuk mendapatkan ridho Allah, artinya lebih memberikan manfaat dan jauh dari merugikan baik dirinya maupun orang lain.
3. Kuantitas barang yang dikonsumsi tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit atau kikir/*bakhil*, serta ketika memiliki kekayaan berlebihan harus mau berbagi melalui zakat, infak, sedekah, maupun wakaf dan ketika kekurangan harus sabar dan mersa cukup dengan apa yang dimilikinya.

Menurut Arif Mufraini, perilaku konsumsi seseorang dipengaruhi oleh latar belakang yang sangat kompleks antara lain, tingkat pengetahuan, wawasan, lingkungan sosial budaya, kemampuan ekonomi dan kepribadian (*psikologis*). Karena itu, antara seorang individu dengan individu lainnya akan berbeda sifat dan perilaku konsumsinya. Orang yang berpengetahuan dan berwawasan luas akan berbeda motif perilaku konsumsinya dengan orang yang berpengetahuan dan berwawasan sempit. Orang yang hidup di tengah-tengah lingkungan dan budaya yang maju akan berbeda motif perilaku konsumsinya dengan orang yang hidup di tengah-tengah lingkungan dan budaya terbelakang. Orang yang memiliki kehidupan ekonomi yang kuat akan berbeda motif perilaku konsumsinya dengan orang yang memiliki kehidupan ekonomi yang lemah. Orang yang memiliki

⁵⁴Sumar'in, *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, 99.

kepribadian keagamaan yang baik akan berbeda motif perilaku konsumsinya dengan orang yang memiliki kepribadian keagamaan yang buruk dan seterusnya.⁵⁵

Dalam Islam identik dengan sesuatu yang bersumber dari nafsu. Sedangkan nafsu manusia mempunyai dua kecenderungan yang saling bertentangan, kecenderungan yang baik dan kecenderungan yang tidak baik. Oleh karena itu teori permintaan yang terbentuk dari konsumsi dalam ekonomi Islam didasar atas adanya kebutuhan bukan keinginan. Oleh itu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dengan etika konsumsi itu sendiri. Etika Islam dalam hal konsumsi sebagai berikut:⁵⁶

1. Tauhid (*unity/kesatuan*)

Dalam perspektif Islam, kegiatan konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt, sehingga senantiasa berada dalam hukum Allah (syariah), karena itu, orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan manaati perintahnya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugrah yang diciptakan (Allah) untuk umat manusia. Adapun dalam pandangan kapitalistis, konsumsi merupakan fungsi dari keinginan, nafsu, harga, barang, dan pendapatan, tanpa memedulikan dimensi spiritual, kepentingan orang lain, dan tanggung jawab atas segala perilakunya, sehingga pada ekonomi konvensional manusia diartikan sebagai individu yang memiliki sifat yang mempunyai keinginan dan kebutuhan.

2. Adil (*equilibrium/keadilan*)

Islam memperbolehkan manusia untuk menikmati berbagai manusia untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia yang disediakan Allah Swt.

⁵⁵ M. Arif Mufraini, *Akuntansi Dan Menejemen Zakat*, (Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2018), 213.

⁵⁶ M.Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah:Teori Dan Praktik*, (Cetakan: Ke-2; Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 188.

Pemanfaatan atas karunia Allah tersebut harus dilakukan secara adil sesuai dengan syariah. Sehingga di samping mendapatkan keuntungan materil, ia juga sekaligus merasakan kepuasan spiritual. *Al-qur'an* secara tegas menekankan norma perilaku ini baik untuk hal-hal yang bersifat materil maupun spiritual untuk menjamin adanya kehidupan yang berimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, oleh karenanya dalam Islam konsumsi tidak hanya barang-barang yang bersifat duniawi semata, namun juga kepentingan di jalan Allah.

3. Amanah

Manusia merupakan khalifah atau pengemban amanat Allah, manusia diberi kekuasaan untuk melaksanakan tugas kekhalifahan ini dan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-sebanyaknya atas ciptaan Allah, dalam hal melakukan konsumsi, manusia dapat berkehendak bebas tetapi akan mempertanggungjawabkan atas kebebasan tersebut baik terhadap keseimbangan alam, masyarakat, diri sendiri maupun akhirat kelak. Pertanggungjawaban sebagai seorang muslim bukan hanya kepada Allah Swt namun juga kepada lingkungan.

4. Halal

Dalam kerangka acuan Islam, barang-barang yang dapat dikonsumsi hanyalah barang-barang yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, keindahan, serta akan menimbulkan kemaslahatan untuk umat baik secara materil maupun spiritual. Sebaiknya benda-benda yang buruk, tidak suci/najis, tidak bernilai, tidak dapat digunakan dan juga tidak dapat dianggap sebagai barang-barang konsumsi dalam Islam serta dapat menimbulkan kemudharatan apabila dikonsumsi akan dilarang yang terdapat dalam *Al-Qur'an dan Hadist*. Sebagai berikut. Allah berfirman dalam *Al-Qur'an* Surah *Al-Baqarah*: 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ
 اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵⁷

Dari ayat di atas dijelaskan adanya ” terpaksa dan tidak pula melampaui batas ” maksudnya dalam keadaan darurat, yang haram tadi halal ketika dalam keadaan lapar, tetapi memakannya tidak melebihi kebutuhan menutup rasa lapar atau seukuran darurat saja tidak lebih.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْجَمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمَى أَلَا إِنَّ جَمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Terjemahnya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barang siapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara itu, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja

⁵⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 26

memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati". (H.R Bukhari).⁵⁸

5. Sederhana

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (*israf*), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan (bernewah-mewahan), yaitu membuang harta dan menghambur-hamburkan tanpa faedah serta manfaat dan hanya memperturunkan nafsu semata, Allah akan sangat mengecam setiap perbuatan yang melampaui batas. Semangat hidup sederhana akan sangat membantu seorang konsumen muslim untuk mencukupkan diri kepada hal-hal yang tidak berlebihan. Dengan gaya hidup seperti itu maka seseorang akan merasa puas dengan apa yang ada bahkan dapat menyisihkan sisa anggarannya untuk di tabung (*reserve*). Sehingga pola hidup yang konsumtif dapat diganti dengan pola investasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dalam hal materi.

⁵⁸Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Cet,1;Hadist Ke-5, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), 23

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu prosedur yang menghasilkan data deskriptif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.⁵⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah karena pasar ini banyak diminati masyarakat yang terutama barang pakaian yang lengkap dan barang baru yang langsung dipasarkan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam peneliti ini sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpulan data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti diketahui oleh objek peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dari lokasi peneliti.

⁵⁹M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Pendekatan Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),. 23.

Kehadiran peneliti dalam lapangan membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan untuk memberikan informasi dan data yang benar-benar sesuai dengan pembahasan yang ada, namun tidak menutupi kemungkinan akan memerlukan waktu tambahan apabila situasi dan lokasi yang tidak menghendaki untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah suatu data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.⁶⁰ Adapun sumber data primer dalam peneliti ini adalah data yang bersumber dari observasi dan wawancara dan dokumentasi.

2. Data sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data yang dapat memperkuat data pokok.⁶¹ Adapun sumber data sekunder ini yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, artikel, bahan informasi lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian sebagai penunjang penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka perlu adanya teknik pengumpulan data. Teknik yang dipergunakan dalam peneliti ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan pencatatan-pencatatan terhadap objek sasaran

⁶⁰ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Prektek*, (Jakarta: Rimeka Cipta, 1997)., 88.

⁶¹ Suryadi Suryabrata, *Metodolgi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)., 85

Teknik observasi⁶² dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu, pasar Lasoani, dan masyarakat yang sedang membeli pakaian bekas tersebut, untuk memenuhi data-data peneliti, seperti keadaan pasar dan masyarakat yang membeli pakaian bekas di pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diperoleh dari pihak yang diwawancarai.⁶³ Peneliti menayakan suatu hal yang telah direncanakan kepada informan. Pada teknik ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada masyarakat yang membeli pakaian bekas, pengelola pasar dan Ketua RT

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transaksi, buku, surat kabar, majalah, tesis, makalah, jenis-jenis karya tulis, agenda dan sebagainya.⁶⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi yang langsung diambil dari obyek penelitian di pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore, baik berupa foto, arsip-arsip atau pun dokumentasi tempat lokasi penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis semua catatan hasil wawancara, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan

⁶²Abdurrahman Fhatoni, *Metodologi Penelitian Dan Penyusunan Skripsi*, (Jakarta; Pt Asdi Mahasatya, 2006)., 104

⁶³Ibid., 105.

⁶⁴Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998),, 237.

pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan, untuk menganalisis data yang diperoleh dengan mengacu pada metode penelitian dan pokok permasalahan, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif.

Setelah sejumlah data terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis data. Adapun teknik data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Yaitu penulis merangkum beberapa data yang di lapangan, kemudian diambil dari beberapa data yang dianggap pantas mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini.

Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

“Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada menyederhankan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan sebagaimana kita ketahui reduksi data langsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung”⁶⁵

2. Penyajian data

Penyajian data ialah data yang direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Micheal Huberman “ alur penting kedua dari analisis adalah penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data pengambilan tindakan.”⁶⁶

⁶⁵Matthew B. Mille Dan A. Micheal Hubernam, *Kualitatif Data Analisis, Diterjemahkan Oleh Tjetjep Rohendi, Analisis Kualitatif*, (Cet I; Jakarta: UI Press, 1992),. 16.

⁶⁶Ibid., 17.

3. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu adanya suatu pengambilan kesimpulan dengan cara mengevaluasi data atau memeriksa kembali data yang telah disajikan, sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar dijamin akurat, atau mengevaluasi dan menilai data-data yang disajikan.⁶⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian agar data yang diperoleh terjamin keabsahan data, yaitu dengan menggunakan teknik tri-angulasi. Teknik tri-angulasi yaitu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu keperluan pengecekan atau sebagai pembimbing terhadap itu.

Tri-angulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

1. Tri-angulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
2. Tri-angulasi penyidik ialah, dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Memanfaatkan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data, atau dengan cara lain ialah dengan membandingkan pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.
3. Tri-angulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).

⁶⁷Ibid., 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Pasar Lasoani

Keadaan geografis mengenai lokasi penelitian menjadi salah satu faktor penting dalam penelitian. Dimana lokasi turut memengaruhi segala aspek yang berkaitan dengan objek penelitian, untuk itulah pasar Lasoani merupakan lokasi yang patut dijabarkan keberadaannya.

Lokasi penelitian ini adalah pasar Lasoani terletak di Kecamatan Mantikulore. Pasar Lasoani merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Kecamatan Mantikulore yang berada di bagian Timur Kota Palu, Ibu kota provinsi Sulawesi Tengah yang terletak di Jalan Bulu Maomba 1 (satu). Kecamatan Mantikulore memiliki batas-batas wilayah yang terdiri dari 7 (tujuh) Kelurahan sebagai berikut : ⁶⁸

1. Kelurahan Talise
2. Kelurahan Tanmodindi
3. Kelurahan Lasoani
4. Kelurahan Kawatuna
5. Kelurahan Poboya
6. Kelurahan Tondo
7. Kelurahan Layana Indah

Secara administrasi kecamatan Mantikulore terdiri dari dari 7 kelurahan dengan luas keseluruhan 206,8 km² atau 2.068 ha, dimana dataran sekitar 60

⁶⁸Pak Sugandi, *Wawancara*, Tanggal 15 juni 2019.

persen, perbukitan sekitar 25 persen, dan pegunungan sekitar 15 persen. Kecamatan mantikulore mempunyai batas-batas administrasi sebagai berikut :⁶⁹

1. Sebelah Utara : Kec. Palu Utara Dan Kec. Tanatovea Kab, Donggala
2. Sebelah Timur : Kab. Parigi Moutong
3. Sebelah Selatan : Kec. Palu Timur Dan Kec. Palu Selatan
4. Sebelah Barat : Teluk Palu Dan Kec. Palu Timur

Pasar Lasoani adalah salah satu pasar tradisional di Kota Palu yang terletak di jalan Bulu Masomba 1 di Kecamatan Mantikulore. Namun di dalamnya tidak hanya berasal dari Kota Palu tetapi juga dari berbagai daerah, diantaranya Kabupaten Sigi, Parigi Moutong, Dan Pantoloan. Di pasar ini, aneka jajanan tradisioanal maupun modern mudah ditemukan, ditambah harga sembako dan pakaian terbilang murah. Letak pasar lasoani terbilang sempit karena berada di jalan lorong. Tidak bisa dipungkuri, pasar lasoani juga menjadi satu pusat komunikasi sosial dan indikator aera dalam memantau pergerakan harga melalui dinas terkait. Pasar Lasoani ini adalah pasar ke tiga yang ada di kota Palu setelah pasar Bambaru yang biasa dikenal dengan pasar Tua dan pasar Inpres Manonda yang terletak di bagian Palu Barat..

Pasar Lasoani memiliki latar belakang pendiri sebagai pasar di tengah-tengah komunitas masyarakat Kota Palu. Awal berdirinya pasar Lasoani pada 1990 pada saat itu, para pedagang pun masih terbilang minim, pasar Lasoani ini awal mulanya dibentuk oleh masyarakat Lasoani yang dimana para penjual masih berdagang di suatu tempat yang belum mempunyai izin untuk berdagang dan belum disahkan oleh Pemerintahan Daerah. Pada saat itu pasar ini berada di jalan Vetran di samping puskesmas Lasoani sekitaran tahun 87an, dikarena ditempat

⁶⁹Data Dokumentasi Kantor Lurah Kecamatan Mantikulore

tersebut adalah lahan warga yang tinggal didaerah sekitar Vetran maka dari itu pasar ini dipindah kan di jalan Bulu Masomba 1 (satu) yang dulunya adalah tanah wakaf, akan tetapi karena adanya perseteruan antara hak pemilik wakaf dengan kelurga yang bersangkutan maka dari itu uang tanah yang sudah diwakafkan dikembalikan ke pemilik wakaf tersebut oleh pemerintahan daerah.⁷⁰

Sebelum pindahnya pasar lasoani di jalan Bulu Masomba 1 (satu) ada salah satu masyarakat yang bernama Bapak Sukri Asrya yang dulu menjabat pertama kali sebagai ketua pasar Lasoani, ia yang membuat pasar Lasoani bisa terbentuk menjadi suatu pasar yang dikenal sampai sekarang dengan pasar Lasoani.

Usaha Bapak Sukri Arsyah berharap bahwa pasar lasoani menjadi pasar tetap, akan tetapi usahanya menjadikan pasar lasoani, pasar tetap gagal karena pasar Lasoani milik Pemerintahan Daerah, sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Sugandi yang telah lama bertugas sebagai pengelola pasar sekaligus Ketua RT. Pasar ini selalu mendapat teguran dari dinas perindustrian dan perdagangan di karenakan ada sebagian pedagang yang membuat lapak di atas tanah milik pemerintahan kota Palu, untuk itu pemerintahan daerah akan memaksimalkan peninjauan terhadap lapak – lapak di sejumlah pasar yang ada di Kota Palu khususnya di Pasar Lasoani, agar tak disalahgunakan oleh pedagang.

Sebelum ditetapkan pasar lasoani sudah ada beberapa pedagang pakaian bekas yang berdagang di area pasar tersebut walaupun sering kali mendapat teguran dari dinas perindustrian dan perdagangan, akan tetapi sebagian pedagang tetap memperjualbelikan dagangannya. Pada tahun 2013 baru lah pasar Lasoani direvitalisasikan. Maka mulailah banyak pedagang yang berdatangan untuk berdagang di pasar Lasoani. Pada saat sekarang ini pasar Lasoani bukanlah pasar

⁷⁰Bapak Sugandi, Pengelola Pasar, *Wawancara*, Tanggal 15 juni 19.

tetap tetapi pasar mingguan yaitu dua kali dalam seminggu pada hari Rabu dan Sabtu walaupun biasa pasar Lasoani ini juga ada di hari Senin tetapi pada saat itu para pedagang hanya sedikit. Jadi bisa dikatakan hari ramainya pasar Lasoani yaitu hari Rabu dan Sabtu.⁷¹

Kawasan Pasar Lasoani terdapat berbagai pedagang kaki lima, yang terdiri dari pedagang pakaian anak-anak sampai dewasa, penjualan makanan dan minuman, penjualan bahan-bahan pokok seperti sayur-sayuran, ikan, buah-buahan, mainan anak-anak, dan lain-lain. Pedagang kaki lima inilah yang membuat pasar Lasoani selalu ramai banyak masyarakat berdatangan yang dari dalam kota maupun di luar kota. Dan di samping pemakaman pasar Lasoani menjadi tempat parkir kendaraan. Semua pedagang kaki lima yang dulu pedagang liar yang tidak memiliki surat izin oleh dinas pasar maupun pemerintah sekarang mempunyai izin untuk berdagang setelah pasar Lasoani direlavatasasikan oleh pemerintahan daerah

Sekarang pasar Lasoani yang dulunya hanya dipenuhi dengan pedagang kaki lima sekarang telah dipadati juga dengan pedagang pakaian bekas yang sekarang semakin ramai dan tidak pernah sepi. Adapun jumlah pedagang pakaian bekas diantara lain yaitu :

Tabel 1:

Jumlah Pedang Pakaian Bekas Di Pasar Lasoani

No	Nama Penjual Pakaian Bekas	Umur	Jenis Kelamin	Suku	Status Tempat
1	Ani	38	P	Bugis	Tetap
2	Rusni	40	P	Bugis	Tetap

⁷¹Bapak Sugandi, *Hasil Wawancara*, Tanggal 15 juni 19

3	Rusdi	44	L	Bugis	Tetap
4	Usman	39	L	Bugis	Tetap
5	Irwang	35	L	Bugis	Tetap
6	Abidin	45	L	Mandar	Bukan Tetap
7	Tillah	37	P	Bugis	Tetap
8	Risman	42	L	Jawa	Tetap
9	Hardin	44	L	Bugis	Tetap
10	Suhek	40	L	Bugis	Tetap
11	Santi	39	P	Bugis	Tetap
12	Unik	37	P	Kaili	Bukan Tetap
13	Emisita	41	P	Jawa	Tetap
14	Nassek	43	P	Bugis	Tetap
15	Ramla	38	P	Palopo	Tetap
16	Kasmiatin	36	P	Bugis	Tetap
17	Kemal	37	L	Kaili	Bukan Tetap
18	Andi Lipu	39	P	Bugis	Bukan Tetap
19	Suri	38	P	Bugis	Tetap
20	Gasing	37	L	Palopo	Tetap

Sumber Data: Pengelola pasar 2019.⁷²

Jumlah pedagang yang menjual pakaian bekas berjumlah 28 (dua puluh delapan) orang pedagang, akan tetapi yang di data dari kepala pasar hanya 20 (dua

⁷²Hasil Wawancara Pengambilan Data, Tanggal 15 Mei 19.

puluh) orang, di kerena yang delapan orang pedagang lainnya hanya menjual sesekali saja pada area pasar tersebut.

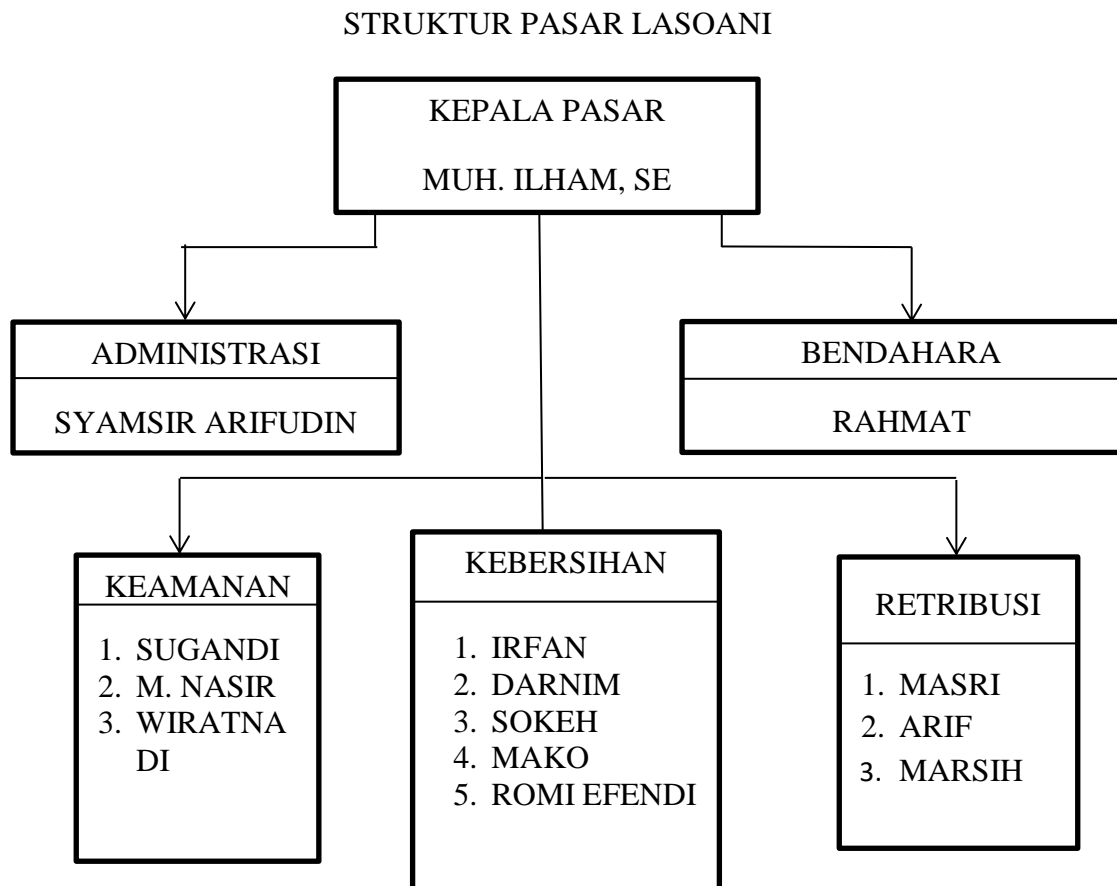
Jadi dari tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah dari 20 (dua puluh) orang tersebut jumlah jenis kelamin laki-laki berjumlah 9 (sembilan) orang dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 11 (sebelas) orang, selain itu ada berbagai macam suku pedagang pakaian bekas, yang paling menonjol dari sekian banyaknya penjual pakaian bekas yaitu suku Bugis yang berjumlah 13 (tiga belas) orang. Dan terdapat suku lain antaranya yaitu yang bersuku Palopo 2 (dua) orang, Jawa 2 (dua) orang, Kaili 2 (dua) orang, dan suku Mandar 1 (satu) orang. Banyaknya penjual pakaian bekas dari 20 (dua puluh) penjual ada pedagang yang tetap berjual di pasar Lasoani dan bukan tetap.

Demi lancarnya manajemen sebuah kegiatan, maka dibutuhkan pengelolaan yang baik. Untuk itu, pengelola pasar pada masa-masa awal berdirinya adalah dikelola oleh seorang kepala pasar, kemudian dipegang oleh pemerintahan daerah, dan dinas perindustrian, dan perdagangan Kota Palu.

Sebagai pemegang kendala pasar Lasoani maka kepala dinas perindustrian dan perdagangan kota Palu membuat kantor di tengah-tengah pasar sebagai tempat pembayaran retribusi atau bea dan juga tempat yang dekat yang dapat dihubungi oleh pedagang-pedagang yang berjualan di pasar tersebut, yang dikepalai oleh kepala pasar Lasoani yakni Bapak Ilham dan beberapa staf-stafnya.

Dengan adanya struktur organisasi, anggota akan lebih mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam mengkoordinasikan, mengawasi dan memberikan arahan kepada bawahan sesuai kebijakan yang telah digariskan sehingga semuanya dapat berjalan secara efektif dan efisien .

Adanya pembagian tugas dari masing-masing pengelola, untuk lebih jelasnya, akan digambarkan struktur organisasi yang di jalankan oleh pasar Lasoani.



Bedasarkan bagaian struktur yang ditentukan oleh pasar Lasoani, dipimpin oleh kepala pasar selaku pimpinan pasar yang membawahi sekretari dan bendahara, petugas keamanan, petugas kebersihan dan petugas retribusi. Masing-masing bekerjasama sebagai mitra kerja yang bertanggung jawab kepada kepala

pasar. Dengan demikian komposisi tersebut agar menjadi suatu pasar yang damai dan sejahtera.⁷³

B. Etika Konsumsi Masyarakat Terhadap Pakaian Bekas

Seorang pembeli pasti ingin memperoleh suatu produk yang ia inginkan dengan harga yang tentu tidak banyak menguras kantong mengingat harga kebutuhan pokok saat ini juga melonjak naik. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti banyak menjumpai pembeli yang berani mengharapkan potongan harga dari sang penjual. Dengan harga berbagai macam kalimat dan secara harapan mereka lupa bahwa barang yang dijual sebenarnya sudah cukup terjangkau. Namun begitulah kodrat seorang pembeli, ingin mendapat harga semurah-murahnya. Tidak jarang mendengar cara menawar yang tidak masuk akal, tentunya membuat si penjual mengomel dan tidak menghiraukan penawaran sang pembeli tersebut.

Banyak perilaku yang tunjukkan oleh pembeli untuk membeli pakaian bekas seperti mengacak-mengacak pakaian. Semua pakaian yang dicoba lalu diletakkan kembali dan dicoba lagi. Dan akhirnya tidak ada satu pun yang dibeli alasannya pinggangnya kekecelilan, motifnya keramaian, ukurannya tidak pas, panjangnya kurang, kepanjanganlah dan lain-lain. Begitulah seorang pembeli yang kurang puas akan keinginannya. Dan menawar semurah-murahnya kepada penjual sampai si penjual jenuh berdebat dan akhirnya si pembeli mendapat pakaian yang diinginkannya. Tapi ada juga yang telah tapi tidak jadi membeli karena tiba-tiba pakaian ada yang sobek, kancingnya kurang dan lain-lainnya.

Adapun etika konsumen saat membeli pakaian bekas perlu disampaikan latar belakang masyarakat dalam memilih pakaian bekas. Hasil penelitian yang

⁷³Bapak Desinanto Lebang, Kasi. Pengelolaan Dan Pembinaan Pasar, *Wawancara*, Tanggal 18 juni 19.

dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa masyarakat senang dalam membeli pakaian bekas seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ningsih :

“saya sering membeli pakaian bekas karena pakaian bekas tidak kalah dari kualitasnya dengan pakaian bermerek lainnya. Yah walaupun baju bekas, tapi saya sangat suka membelinya bahkan sering belanja baju-baju bekas. Karena selain harganya murah, kainnya tebal, mudah didapat dan dekat dari rumah. Kenapa saya suka karena kualitasnya bagus serta harganya juga yang main kantong sekali baru juga barang import. Kalau saya selalu beli celana kain, baju longdres dan daster-daster gitu karena saya pakai untuk dirumah dan dan pake jalan juga baru jugakan menghemat sekali.”⁷⁴

Hal yang berbeda yang diungkapkan oleh saudari Siti Munawaroh :

“saya membeli pakaian bekas karena harganya murah meriah dan kualitasnya bagus walaupun bau sedikit gak enak dan berdebu sekali, karena sampai dirumah bisa langsung dicuci dengan air panas supaya juga kuman-kumannya hilang tapi biasa juga langsung saya cuci begitu saja kalau lagi malasny. Saya suka sekali beli ini cakar karena bagi saya cakar ini sangat mengirit keuangan apa lagi bagi mahasiswa kayak saya hemat sekali baru juga anak kos-kosan, saya nda terlalu sering membeli cakar karena malas untuk bongkar-bongkar dan terlalu padat yang membeli pakaian bekas.”⁷⁵

Sedangkan menurut ibu Devi Novianti berbeda dengan pendapat ibu Ningsih dan saudari Siti Munawaroh :

“saya membeli ini pakaian bekas tidak terlalu banyak seperti orang lainnya yang membeli 1 sampai 3 lembar pakaian karena menurut saya pakaian bekas selalu ada dan tidak akan hilang, karena mau dibuang pakaian bekas ini kan berkualitas, dan model-modelnya juga ada yang bagus tidak kalah bagus dengan pakaian baru walaupun pakaian baru ada yang bagus tapi cepat kusam dan cepat buruk.”⁷⁶

Selain itu juga ada pendapat dari ibu Sunarti yang mengatakan :

“saya membeli pakaian bekas ini karna dari dulu saya sangat suka dang, sering sih membeli pakian bekas selain harganya murah dan kualitasnya juga bagus dan walaupun membelinya sangat berdesak-desakan, sesak sampai gak bisa bernafas. walaupun rumahku jauh dari tempat jualan pakain bekas saya rela-rela pergi beli karena kalau tempat lain banyak

⁷⁴Ibu Ningsih, Masyarakat Pembeli Pakaian Bekas, *Wawancara* Tanggal 17 juni 19.

⁷⁵Saudari Siti Munawaroh, Masyarakat Pembeli Pakaian Bekas, *Wawancara* Tanggal 17 Juni 19.

⁷⁶Ibu Devi Novianti, Masyarakat Pembeli Pakaian Bekas, *Wawancara* Tanggal 17 juni 19.

sudah tidak bagus. Baru jugakan pasar lasoani tempat yang pertama katanya dan lengkap semua jenis pakaian ada.”⁷⁷

Pendapat selanjutnya dari saudara Fahmi berbeda dengan pendapat sebelumnya yang diungkapkan oleh ibu Sunarti :

“saya juga sering membeli pakaian bekas biasa untuk dipakai dan dijual kembali dengan cara jualan online, lumayanlah karena pakaian bekas bisa dibidang harganya murah dan bermerek lagi jadi kalau saya jual online untungnya ee lumayan. Sebetulnya bukan di Pasar Lasoani saja saya beli pakaian bekas biasa juga saya membeli di Palupi tapi yang paling sering di Lasoani karena disini semuanya sudah ada dari baju sepatu bahkan sampai pakaian dalam pun ada, tetapi yang sering saya beli biasa jaket, switer, baju kaos.kan untuk saya jual apa biasa orang baorder kebanyakan jaket, biasa samapi 15 lembar sekali beli saya itu. Kalau saya setiap hari Sabtu karena hari Sabtu itu barang baru masuk semua subuh-subuh saya datang memang kesini pas bukanya kan kalau sudah siang biasa sudah tidak ada yang tidak bagus.”⁷⁸

Ada juga pendapat selanjutnya dari Bapak Habil :

“kalau saya membeli pakaian bekas karena percaya pada kualitasnya meski termasuk barang import dan bekas tidak sobek atau recek. Kalau baunya sedikit apek, dan masalah bersih atau heginisnya sudah pasti ada yang tidak bersih, tapi hal yang biasa namanya juga pakaian bekas . Dengan uang 100.000 saya sudah beli satu celana jeans dan tiga baju kaos oblong dan saya tidak merasa rugi karena anggaran yang dikeluarkan masih jauh lebih kecil ”⁷⁹

Adapun dari penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa ada juga masyarakat yang tidak menyukai pakaian bekas seperti yang dikemukakan oleh ibu Ismi sebagai berikut :

”saya tidak terlalu menyukai pakaian bekas karena harus bongkar-bongkar dulu sampai dapat yang bagus dan saya tidak suka dengan baunya, warnanya juga biasa sudah kusam dan bisa saja terkandung penyakit dari orang yang memakainya sebelumnya, walaupun sudah dicuci baunya tetap ada, makanya tidak suka saya beli makanya saya heran juga kadang kalau kepasar full orang beli cakar”⁸⁰

⁷⁷Ibu Sunarti, Masyarakat Pembeli Pakaian Bekas , *Wawancara* Tanggal 19 juni 19.

⁷⁸Saudara Fahmi, Masyarakat Pembeli Pakaian Bekas, *Wawancara* Tanggal 19 juni 19.

⁷⁹Bapak Habil, Masyarakat Pembeli Pakaian Bekas, *Wawancara* Tanggal 19 juni 19.

⁸⁰Ibu Ismi, Masyarakat Pembeli Pakaian Bekas, *Wawancara* Tanggal 19 juni 19.

Sedangkan dari pendapat ibu Ismi yang tidak terlalu menyukai dengan pakaian bekas hal lainnya yang diungkapkan oleh bapak Nurdin :

“Sebenarnya saya suka beli ini pakaian bekas cuma karena terlalu berdebu kadang malas untuk cari-carinya lagi, apa lagikan penjual kadang nah tarok paling bawah yang bagus-bagusnya jadi setengah matiki mau carinya lagi, kalau saya liat’i ada orang bongkar memang dari bawah baru juga saya ikut karena kan sudah keatas itu, biasa juga saya beli sampai 6 lembar karena kalau ada yang bagus nda bisa kita tahan apa lagi kita yang orang tua begini suka sekali pakaian bekas, murah-murah harganya”⁸¹

Hal yang berbeda dari bapak Nurdin kalau ia membeli sampai 4 lembar tapi lain hal yang dikemukakan oleh ibu Artianti :

“kalau saya dek beli itu biasa nda menentu kadang-kadang kalau banyak yang bagus saya beli banyak kadang juga kalau buka baru itu sampai lebih 6 karena kan lumayan lah murah iyo, kualiatasnya juga katanya bermerek luar negeri, saya kurang tau itu dapatnya ini pakaian dari mana, namanya juga kita sebagai konsumen kan cuma tau beli masalah halal dan tidak halal semua kita kembalikan sama yang di atas saja”⁸²

Jadi dari hasil peneliti yang dilakukan, etika konsumsi yang ditunjukkan masyarakat dalam membeli pakaian bekas ada beberapa etika yaitu dengan cara :

1. Mengacak-mengacak

Setiap pembeli yang membeli pakain bekas ini cara mereka membeli cari dengan cara mengacak-mengacak dari pakaian yang bawah sampai di atas mereka bongkar untuk mendapatkan pakaian yang mereka inginkan.

Dari wawancara yang saya lakukan oleh bapak Nurdin, mengatakan bahwa ia membeli pakaian bekas dengan cara mengacak-acak atau membongkar pakaian tersebut untuk mendapatkan pakaian yang bagus, maka dari itu dari dilihat dari etika konsumsi masyarakat ini yaitu dari segi mengacak-acak pakaian bekas .

2. Membeli pakaian yang secara berlebihan

Masyarakat yang membeli pakaian bekas ini mereka membeli dengan cara yang berlebihan, karena pembeli yang membeli pakaian bekas ini ada yang membeli sampai 4 lembar bahkan lebih walaupun sebagian dari mereka yang

⁸¹Bapak Nurdin, Masyarakat Pembeli Pakaian Bekas, *Wawancara* Tanggal 19 Juni 19.

⁸²Ibu Artianti, Masyarakat Pembeli Pakaian Bekas, *Wawancara*, Tanggal 19 Juni 19.

membeli untuk dijual kembali, tetapi lain dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dari ungkapan oleh ibu artianti, ia membeli untuk dirinya sendiri.

Bahwa dari penjelasan dan pendapat yang berbeda-beda dari masyarakat yang membeli pakaian bekas bisa kita ketahui bahwa pakaian bekas itu dilihat dari segi yaitu :

1. Kualitasnya, yang membuat masyarakat menyukai pakaian bekas kerana bermerek.
2. Harga, karena harganya yang murah membuat masyarakat yang membeli pakaian bekas ini bisa menghemat keuangan mereka.
3. Bahan kainnya, yang tahan lama dan tidak mudah robek dibandingkan dengan pakaian baru.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang penjual yang dikemukakan oleh bapak Rusdi sebagai berikut :

“saya dek sudah lama menjual pakaian cakar ini dari tahun 2001 karena menjual pakaian cakar ini dengan modal kecil bisa menghasilkan untung banyak beda dengan penjual sembako untung berapa saja, kalau penghasil tidak bisa ditentukan tiap menjualnya kadang tergantung ramainya juga, oh tidak, saya ambil juga dari orang lain tangan kedua juga bukan saya ambil secara langsung, baru jugakan pakaian cakar ini berasal dari Singapore, tidak pernah daerah Jawa kesana sedangkan daerah sana juga ambil dari luar negeri tidak ada namanya pakaian bekas itu dari dalam negeri. Saya biasa ambil dalam bentuk perball (karung besar), dalam perball itu harganya 4 (empat) jutaan tidak semua juga dalam perball itu 4 (empat) juta tergantung jenisnya itu dilihat, oh kalau itu saya tidak tau ilegal atau tidak apa saya ambil dari tangan kedua juga tapi yah namanya kita sebagai penjual dibilang halal saja karnakan kita beli dengan uang tergantung dari yang atas saja.”⁸³

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Kasmiatin :

“saya jual pakaian bekas ini sudah lama sekitaran 5 (lima) tahunan begitu, saya tetap berjualan disini, kadang juga berpindah-pindah beda penjual lainnya ada yang tidak tetap, kalau saya kan tempat tetap disini bajual, baru jugakan setengah mati kalau tidak tetap bajual disini karena biasa full tidak ada tempat kita bajual, beda kalau yang tetap ada tempat kita sudah ditentukan. Kalau saya biasa dapat 1 hari bajual itu mau 7 jutaanlah tergantung ramainya pasar juga, tapi yang buka sabtu itu sudah pakaian baru karena kalau hari Rabu itu pakaian yang sisa di hari Sabtu. Adoh saya

⁸³Bapak Rusdi , Penjual Pakaian Bekas, *Wawancara* Tanggal 17 juni 19.

tidak tau juga ilegal atau tidak ini barang, halal kah atau tidak karena kebanyakan penjual disini juga ambil sama orang tidak langsung.⁸⁴

Dari kedua pendapat tersebut lain yang dikemukakan oleh ibu Suhek:

“yah saya berjualan disini sekitar 6 (enam) tahun lah dari 2014, lalu masih pindah-pindah tapi sekarang sudah menetap disini karena saya rasa lumayan ramai dan juga kalau pindah-pindah setengah mati mi kalau mau angkat barang, ada juga sebagian penjual disini berjualan dipasar lain, tapi kalau saya tidak kuat mi sudah mau kesana-kemari berjualan jadi selalu ma disini bajual, kalau masalah pendapatan yah lumayan adalah setidaknya ada kembali modal. Saya ambil dari orang juga yah namanya pakaian bekaskan tidak tau halal dan tidaknya karena kita sudah beli yah berarti halal mi itu, yah memang dari singapore tapi saya ambil dari orang.⁸⁵

Jadi dari penjelasan beberapa penjual bahwa mereka tidak mengetahui apakah pakaian ini sudah barang halal atau tidak bagi mereka bahawa barang yang mereka beli adalah barang halal dikarenakan mereka membelinya dari orang lain atau tangan kedua.

C. Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Masyarakat Membeli Pakain Bekas

Setiap orang yang membeli pakaian bekas ini didasari atas faktor berbeda yang melatarbelakanginya. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa konsumsi pakaian bekas di pasar Lasoani yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi

Faktor ini sangat berpengaruh kepada beberapa pembeli kerana harga pada pakaian ini yang murah dan dapat dimiliki oleh setiap kalangan. Faktor ini dapat memecahkan keinginan seseorang yang ingin memiliki pakaian yang bagus dan salah satunya pakaian yang bermerek yang sama seperti pakaian baru di mall. Setiap seseorang memulai keinginan akan didasarkan pada motif ekonomi karena di zaman sekarang ini orang yang memiliki ekonomi tinggilah yang dapat

⁸⁴Ibu Kasmiatin, Penjual Pakaian Bekas, *Wawancara* 17 Juni 19.

⁸⁵Ibu Suhek, Penjual Pakaian Bekas, *Wawancara* 17 Juni 19.

memenuhi semua kebutuhan yang diinginkan seorang ibu rumah tangga. Yang sebagaimana diungkapkan oleh ibu Ningsih yaitu :

“Kalau seratus ribu saya bisa membeli pakaian bekas karena bisa mendapatkan pakaian yang bagus yang ada di mall, kualitas bahannya juga bagus, kalau di mall harganya mahal, palingan harga yang paling murah seratus ribu itupun kalau bajunya diskon. Kalau ada acara anak saya membeli baju baru, dari pada pengeluaran habis untuk beli baju baru lebih baik saya ajak anakku beli pakaian bekas di pasar ini, dan sampai sekarang pun anak saya jadi suka dengan pakaian bekas.”⁸⁶

Dari lebih memilih pakaian bekas karena bisa mendapatkan pakaian yang bagus dan murah. Untuk berbelanja ibu Ningsih mengatakan kalau dirinya berusaha untuk meminimalisir pengeluaran untuk keluarga termasuk dalam berbelanja kebutuhan pakaian untuk dirinya dan anak-anaknya.

Tabel 2:

Biaya Informan Keluarkan Setiap Membeli Pakaian Bekas

No	Nama	Pengeluaran	Jumlah
1	Ningsih	100.000 ke atas	3 lembar
2	Siti Munawaroh	100.000 ke bawah	2 lembar
3	Devi Novianti	100.000	4 lembar
4	Artianti	100.000 ke atas	6 lembar
5	Sunarti	50.000	3 lembar
6	Nurdin	200.000	6 lembar
7	Fahmi	Kurang lebih 400.000	15 lembar

⁸⁶Ibu Ningsih, *Wawancara* Tanggal 17 juni 19.

8	Habil	100.000 ke bawah	3 lembar
---	-------	------------------	----------

Sumber data: hasil wawancara 2019.⁸⁷

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa setiap pembeli membeli pakaian bekas biaya yang dikeluarkan kebanyakan 100.000 keatas dikarenakan pekaian bekas ini harganya murah dan berkualitas, tetapi ada yang mngeluarkan sejumlah 400.000 karena ia membeli kemudian dijual kembali. Wajar saja kalau masyarakat membeli satu sampai puluhan lembar pakaian bekas.

2. Faktor Lingkungan

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan teman, dan lingkungan sekolah maupun lingkungan kampus. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengalaman yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku seseorang. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan ada di sekitar kita baik yang bisa mempengaruhi kita atau tidak tergantung dari diri seseorang. Dimana seseorang berada dan dapat mendorong atau mengarahkan perilaku seseorang tersebut dalam mencapai sesuatu tujuan untuk memenuhi suatu kebutuhannya seperti kebutuhan pakaian.

Setelah penulis melakukan penelitian ada sebahagian masyarakat yang membeli pakaian bekas di pasar Lasoani yang terkait oleh beberapa faktor lingkungan yaitu faktor teman dan faktor keluarga, sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Ningsih yaitu:

“saya bisa tau pakaian bekas karena saya diajak sama teman ku dikantor dulunya kayak lain gitu kalau saya dengar cakar kan bekas takutnya ada penyakit yang dipakai orang sebelumnya tapi pas teman ku kasih tau cara cucunya jadi saya coba untuk beli eh lama-kelaman selalu saya dapat bagus

⁸⁷Hasil Wawancara, Tanggal 17 Juni 19.

dan sesuai yang saya suka jadi tiap bongkar baru selalu dengan teman ku kemari, lebih sering dipasar sini dari pada pasar lainnya kan disini sudah banyak tau kalau dipasar Lasoani selalu buka baru”⁸⁸

Adapun yang diungkapkan juga oleh bapak Habil :

”Saya taunya pakaian bekas ini bagus-bagus dari keluargalah yang kasih tau, tanya-tanya celana kan celana baru mahal jadi dikasih tau beli celana cakar bagus bru murah, jadi coba-coba saya pergi kepasar lainnya tapi pas dikasih tau kalau pasar Lasoani selalu bongkar baru, yah begitu jadinya sering beli cakar”

Jadi bisa disimpulkan faktor lingkungan yang membuat masyarakat mengetahui bahwa pakaian bekas ini sangatlah diminati sampai sekarang pakaian bekas ini sangat ramai oleh pembeli, karena faktor inilah yang melatarbelakangi masyarakat bisa menyukai pakaian bekas.

3. Kebudayaan

Faktor kebudayaan memberikan pengaruh paling luas dan dalam pada tingkah laku konsumen. Kebudayaan adalah simbol dan fakta yang kompleks, yang diciptakan oleh manusia, diturunkan dari generasi ke generasi sebagai penentu dan pengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat yang ada. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa kebudayaan sangat mempengaruhi mahasiswa dalam membeli pakaian bekas. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap aktivitas manusia, apa yang dimakan oleh seseorang, bagaimana mereka berpakaian, apa yang mereka rasakan dan pikirkan, bahasa apa yang mereka bicarakan adalah dari budaya.

Dengan berkembangnya jaman perilaku manusia semakin berubah-ubah, akibat dari masuknya kebudayaan barat yang mempengaruhi tingkah laku manusia, akibat dari proses penyebaran kebudayaan secara geografis. Masuknya kebudayaan barat ke dalam masyarakat, hampir merusak semua sistem adat dan kebiasaan budaya lokal. Pengaruh budaya barat pada perilaku masyarakat sangat besar, masyarakat rela mencari pakaian yang bernuansa barat di tempat-tempat

⁸⁸Hasil Wawancara, Tanggal 17 Juni 19.

penjualan pakaian bekas. Seperti hal yang dikemukakan oleh salah seorang saudari Siti Munawaroh :

“Sebenarnya saya sudah lama saya beli pakaian bekas, hampir semua tempat-tempat penjualan pakaian bekas sudah saya datangi, seperti pasar masomba, palupi dan tondo. Pakaian bekas yang sering saya beli adalah pakaian bekas yang bermerek dari luar negeri. Alasan saya membeli pakaian bekas yah karena bermerek dari luar karena pakaian-pakaian bekas yang bermerek luar itu sudah menjadi tren di jaman sekarang. Dan saya juga tidak mau dikatakan ketinggalan jaman kalau tidak menggunakan pakaian-pakaian yang bermerek dari luar negeri, makanya itu kita ikut-ikutan pakaian yang bermerek yah walaupun pakaian bekas,”⁸⁹

Jadi dari kesimpulan saudari Siti Munawaroh karena alasan ingin ikut pakaian yang bermerek ia berusaha untuk mengikuti tren maka demi itu ia rela membeli pakaian bekas.

4. Faktor kelas sosial

Perbedaan kelas sosial menggambarkan perbedaan pendidikan, pendapatan, pemilikan harta benda, gaya hidup dan nilai-nilai yang dianut. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang atau keluarga. Konsumen kelas menengah dan kelas atas biasanya memilih suatu barang konsumsi berdasarkan brand atau kualitasnya, bahkan sebagian mereka memiliki ketertarikan terhadap brand tertentu karena dirasa dapat mengkonstruksikan kelasnya, sedangkan konsumen kelas bawah lebih banyak mengkonsumsi barang berdasarkan kebutuhan saat itu, yang juga disesuaikan dengan kekuatan ekonominya. Maka tidak banyak masyarakat yang ingin mengkonsumsi pakaian bekas agar terlihat sama seperti kaum menengah atas.

Berdasarkan dari penelitian, tidak hanya dari kelas ekonomi menengah bawah yang membeli dan menggunakan pakaian bekas ternyata masyarakat dari kelas menengah atas juga sering membeli pakaian bekas, dikeranakan harga dan kualitas yang membuat kelas menengah atas menyukai pakaian bekas.

⁸⁹Hasil Wawancara Tanggal 19 juni 19.

Tabel 3
Pekerjaan Informan

No	Nama	Pekerjaan
1	Sunarti	Ibu rumah tangga
2	Siti Munawaroh	Mahasiswi
3	Ningsih	Dosen
4	Devi Novianti	Pegawai Negeri Sipil
5	Artianti	Jasa laundry/wiraswasta
6	Habil	Buruh
7	Nurdin	Sopir
8	Fahmi	Mahasiswa

Sumber data : hasil wawancara, 2019⁹⁰

Tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat yang membeli pakaian bekas dilihat dari pekerjaannya bukan hanya dari kalangan kelas ekonomi bawah tapi dari kelas menengah atas juga sering membeli pakaian bekas.

5. Faktor Gaya Hidup

Faktor gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka anggap penting dalam lingkungan, dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya. Gaya hidup masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masagaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Namun demikian, gaya hidup tidak cepat berubah sehingga pada kurun waktu tertentu gaya hidup relative permanen.

⁹⁰Hasil wawancara, Tanggal 19 juni 19

Gaya hidup seseorang adalah pola hidup di dunia pada awal kemunculannya, pakaian bekas belum tren seperti sekarang ini walaupun telah banyak tren pakaian sekarang yang beraneka model dari pakaian yang syar'i, tetapi tetap saja sampai saat ini banyak masyarakat yang bergaya *fashionable*. Dulunya hanya terdapat beberapa penjual pakaian-pakaian bekas karena dulu masyarakat masih malu untuk membeli pakaian bekas dan menganggap hanya orang-orang yang menengah ke bawah saja yang membelinya. Namun sekarang sampai saat ini banyak masyarakat gemar membeli pakaian bekas. Dan bukan hanya orang tua saja yang memnggemari pakaian bekas ini bahkan anak-anak muda menyukainya bahkan dari penelitian yang dilakukan ada beberapa mahasiswa yang menyukai pakaian bekas ini kerana baginya mengikuti gaya hidup dalam kampus mereka rela membeli pakaian bekas agar terlihat menarik.

Mahasiswa yang selalu beraktivitas sehari-hari dalam kampus tidak menyadari sudah membentuk suatu kebiasaan seperti kuliah, berorganisasi dan lain-lain. Kehidupan kampus seperti telah menjadi suatu gaya hidup dalam kehidupan kampus itu sendiri, hampir semua universitas pasti mengalami sebuah sistem yang seperti ini. Segala aktivitas yang dilakukan di dalam kampus diatur oleh etika kehidupan kampus yang bersifat mengikat yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat kampus. Salah satu etika yang diatur oleh kampus yaitu etika dalam pakaian. Dalam mengikuti proses perkuliahan mahasiswa harus menggunakan pakaian yang rapi dan teratur. Untuk mematuhi peraturan kampus mahasiswa mencari pakaian yang sesuai dengan aturan kampus ditempat penjualan pakaian bekas karena harganya murah mahasiswa dapat membeli dalam jumlah yang banyak dan kualitasnya masih sangat bagus.

Hal tersebut didukung dengan semakin banyaknya pedagang-pedagang yang menjual pakaian-pakaian bekas. Bahkan mereka tidak segan menyewa

tempat yang berukuran besar untuk menjual dagangan mereka. Pakaian bermerek selalu identik dengan kualitas yang bagus yang relatif mahal, tetapi dengan adanya penjual pakaian bekas setiap individu bisa mendapatkan pakaian yang bermerek, berkualitas dengan harga yang lebih murah.

D. Etika Konsumsi Menurut Ekonomi Islam Terhadap Masyarakat Yang Membeli Pakaian Bekas

Manusia dalam hidup pada dasarnya boleh melakukan apapun dalam mengkonsumsi suatu barang salah satunya kegiatan konsumsi membeli pakaian bekas, selama mengkonsumsi itu terhindari dari hal-hal yang dilarang dalam syariat Islam itu sendiri, maka kegiatan konsumsi itu boleh untuk dilakukan.

Adapun untuk melihat etika konsumsi Islam harus memperhatikan beberapa hal antara lain yaitu:⁹¹

1. Halal

Islam membatasi dengan hanya mengkonsumsi barang yang halal yang menunjukkan nilai kebaikan, kesucian keindahan serta akan menimbulkan kemaslahatan umat manusia. Dalam mengkonsumsi pembatasan dalam hal sifat dan cara, seorang pembeli harus jeli dan sensitive untuk melihat barang yang halal dan haram jangan karena murah masyarakat menjadi terlena akan nilai-nilai yang telah Islam ajarkan. Masyarakat yang membeli pakaian bekas tidak mengetahui asal dari pakaian bekas tersebut, mereka hanya sekedar membeli saja walaupun pakaian yang mereka beli tidak tau sumbernya dari mana dan tidak hanya itu, kodrat seorang pembeli juga mempunyai etika dalam membeli yaitu tidak harus menanyai langsung dari penjual dari mana sumber mereka membeli pakaian untuk dijual.

⁹¹M.Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah:Teori Dan Praktik*, (Cetakan: Ke-2; Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 188.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menurut bapak Rusdi, bapak Suhek dan ibu Kasmiatin, bahwa barang yang diambil, mereka tidak mengetahui apakah barang tersebut diperoleh dari barang yang halal, karena barang yang telah mereka beli dianggap sudah halal karena dan mereka mengambil barang tersebut buka secara langsung tetapi dari orang lain juga, karena pada dasarnya bagi mereka namanya konsumen sudah beli dengan uang jadi mereka anggap bahwa barang yang mereka konsumsi adalah barang yang halal. Begitu juga sebahagian dari masyarakat yang membeli pakaian bekas mereka hanyalah seorang pembeli yang hanya membeli sebuah pakaian, tidak mengetahui bahwa pakaian yang mereka beli adalah barang yang halal atau haram.

Jadi, dalam hal halal ini, ada sesuatu hal yang dilarang dalam syariat Islam yakni, dalam memperoleh sesuatu barang ada unsur ketidak jelasan karena pada dasarnya mereka tidak mengetahui barang yang dikonsumsi halal atau haram.

2. Sederhana

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas termasuk pemborosan atau berlebih-lebihan. Allah akan sangat mengecam setiap perbuatan yang berlebih-lebihan atau menghambur-hamburkan tanpa faedah. Dalam hal kuantitas atau ukuran konsumsi, Islam melarang umatnya bersifat boros (*israf*) adalah melampaui batas hemat dan keseimbangan dalam berkonsumsi. Seorang dituntut untuk selalu selektif untuk membelanjakan hartanya. Tidak semua yang dianggap butuh saat ini harus segera dibeli karena sifat dari kebutuhan itu sendiri sesungguhnya dinamis, ia dipengaruhi oleh kondisi dan situasi itu sendiri. Suka menghambur-hamburkan uang untuk barang yang tidak harus dibeli. Itu merupakan ciri orang yang tidak mengenal Tuhan.⁹²

⁹²Sumar'in, *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Edisi Pertama; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 95

Sifat boros ini lah yang harus kita tinggalkan, ajaran Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang yakni terletak diantara kikir dan pemborosan. Seorang muslim mampu menyeimbangkan antara pengeluaran dan pemasukan, sehingga sedapat mungkin tidak berhutang. Diharapkan masyarakat bisa memilah-milah barang yang benar-benar sesuai kebutuhan kita. Semangat hidup sederhana akan sangat membantu seorang konsumen muslim untuk mencukupkan diri kepada hal-hal yang tidak berlebihan. Namun Allah juga tidak menghendaki umatnya membelanjakan harta yang berlebihan. Dalam hal ini Islam sangat menekankan kewajaran dari segi jumlah, yakni sesuai kebutuhan manusia kita bukan dengan tingkat keinginan kita, karena yang kita ketahui keinginan manusia tidak terbatas, karena untuk memperoleh keinginan adalah tingkat kepuasan. Kita harus mengkonsumsi barang yang mengandung kemaslahatan bagi kehidupan kita. Hidup sederhana adalah tradisi Islam yang mulia, baik dalam membeli makanan, pakaian, tempat tinggal beserta kendaraan, atau dalam segi kehidupan apapun, dengan mengikuti syariat Islam dilarang dalam pemborosan atau berlebih-lebihan.

Seperti masyarakat yang dilakukan oleh informan yang berprofesi sebagai sopir, ia membeli pakaian bekas sampai 6 lembar, itu bisa dikatakan berlebih-lebihan karena jumlah yang ia beli sudah melampaui batas. Dalam mengkonsumsi suatu barang yang hanya ingin memuaskan keinginannya padahal ia tidak sadar bawah yang dilakukan adalah sudah termasuk dalam mengkonsumsi yang berlebih-lebihan, walaupun pakaian bekas ini harganya terjangkau tetapi sudah termasuk dalam hanya dilarang oleh syariat Islam yakni mengkonsumsi secara berlebih-lebihan. Sebagaimana yang terdapat dalam *Al-Qur'an* Surah *Al-Furqan* Ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

“ dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan) itu di tengah-tengah antara yang demikian”⁹³

Kandungan ayat tersebut menyampaikan kepada umat manusia janganlah kamu berlebih-lebihan dalam membelanjakan suatu hartamu bahwa sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang boros dan hanya mengikuti keinginan bukan kebutuhan yang dicapai.

Hasil penelitian, sederhana dalam membelanjakan suatu harta adalah dimana kita harus dituntut untuk menyimpan atau menabung sebagian harta kita serta membagikan harta kepada orang yang layak menerimanya bukan hal sebaliknya kita malah menghambur-hamburkan harta kita ataupun boros dalam membeli suatu barang yang pada dasarnya manusia hanya memenuhi secara kebutuhan bukan secara keinginannya. Dilihat dari sebahagian masyarakat yang membeli pakaian bekas ini sudah jelas bahwa mereka membeli pakaian bukan sekedar kebutuhan tapi untuk memenuhi keinginannya, jumlah yang mereka beli sudah melanggar aturan syariat Islam, yang dimana Allah melarang kita untuk hidup boros dalam membelanjakan harta kita.

⁹³Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Al-Qur'an, 2012),. 121.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa hal penulis simpulkan yaitu:

1. Etika konsumsi masyarakat dalam membeli pakaian bekas di pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore, dilihat dari etika konsumsen dalam memilih pakaian bekas, dan cara masyarakat dalam membeli pakaian bekas adalah berdasarkan merek, harga murah dan juga kualitas yang diberikan oleh pakaian bekas sehingga pembeli melakukan pembelian secara terus-menerus untuk memenuhi keinginan pembeli yang mencari merek dan berburu harga murah dengan kualitas yang baik, merek telah menjadikan pembeli terobsesi untuk terus mencari dan mengkonsumsinya demi untuk terlihat berkelas dan tidak kalah dengan yang lainnya, dan cara mereka dalam memilih pakaian bekas yaitu dengan mengacak-acak pakaian untuk mendapatkan pakaian yang mereka inginkan.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat dalam membeli pakaian bekas ada berbagai macam faktor. Maka dari faktor yang menimbulkan suatu rasionalitas terhadap pembeli pakaian bekas yang mana pembeli bukan hanya dari golongan kelas bawah namun juga dari golongan kelas menengah. Karakteristik pembeli pakaian bekas yang ada di pasar Lasoani didominasi oleh masyarakat berprofesi ibu rumah, pegawai negeri sipil dan mahasiswa. Faktor yang melatarbelakangi masyarakat menyukai pakaian bekas diantaranya yaitu:

1. Faktor ekonomi.
 2. Faktor lingkungan.
 3. Faktor kebudayaan.
 4. Faktor kelas sosial.
 5. Faktor gaya hidup.
3. Etika konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam setiap masyarakat dalam membeli pakaian bekas yang tidak menjalankan larangan-larangan syari'ah dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku maka usaha tersebut sudah sesuai dengan ekonomi Islam. Tetapi penulis memandang bahwa masyarakat yang membeli pakaian bekas ini secara umum sudah melanggar aturan syariat Islam dan tidak menerapkan dalam diri mereka bahwa perilaku boros adalah sifat yang tidak disukai oleh Allah, yang mereka pentingkan untuk memuaskan keinginan mereka dalam membeli suatu barang yang mereka beli.

B. Saran

Setelah melakukan research dari berbagai sumber dan temuan di lapangan maka penulis menghimbau berbagai saran diantaranya:

1. Untuk kepala pasar bisa mengarahkan lagi pengelola pasar khususnya di bagian pakaian bekas supaya bisa memperhatikan lagi kenyamanan bagi konsumen dan memperbaiki tempat penjualan pakaian bekas agar pedagang lebih luas untuk berdagang.
2. Untuk penjual pakaian bekas, harus mempertimbangkan halal dan haram pakaian bekas yang diambil
3. Untuk pembeli, diharapkan menerapkan etika konsumsi dalam membeli pakaian bekas menurut syariat Islam dan mencari tahu asal pakaian bekas halal dan haramnya

DAFTAR PUSTAKA

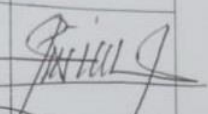
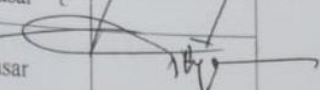
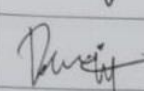

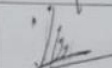
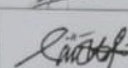
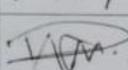
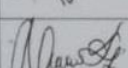
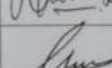
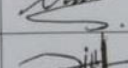
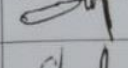
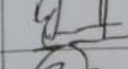

- Achmad Abu Dan Cholid Narbukon. *Metodologi Penelitian*, Cet IV; Jakarta Bumi Aksara, 2002.
- Baits, Ammi Nur .*Pengantar Fiqih Jual Beli*, Yogyakarta: Kpmi Korwil, 2016
- AriKunto, Suharsmi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,Cet,XI; Jakarta:PT. Reneka Cipta, 1998.
- Arif, M Mufraini. *Akuntansi Dan Menejemen Zakat*, Cet. 3; Jakarta:Kencana, 2018.
- Ardanari, Margareta. *Memelihara Budaya: Perperktif Masyarakat KonsumenDan Perilakunya*, Surabaya: Mandala, 2015.
- Al Arif, M.Nur Rianto, *Pengantar Ekonomi Syariah:Teori Dan Praktik*, Cetakan: Ke-2; Bandung: CV Pustaka Setia, 2017
- Boediono. *Ekonomi Mikro*,Cet. 18; Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta 2014.
- Departemen Agama Republik indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Perpustakaan Nasional Syaamil Al- Qur'an, 2012.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dawan, M Rahardjo, *Etika Ekonomi Dan Manajemen*, Cet.I; Banteng: PT TiaraWaacana, 1990.
- Fhatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006.
- Hanum, Farikha. *Perlindungan Konsumen Pada Jual Beli Pakaian Bekas Import Di Toko Baju Import Di Kawasan Lowok Baru Malang*, Tesis (Malang: Pasca Sarjana Univesitas Malang 2013), Diakses 28 Januari 2019.
- Huda, Huda. *Perilaku Komsumsi Islami*, Jurnal (Diskusi Bulanan Fak.Ekonomi Univ.Yarsi 26 N0v 2006), (Diakses Pada 28 Maret 2019)
- Idris. *Hadist Ekonomi Dalam Perpektif Nabi*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Keraf, A Sony. *Etika Lingkungan*, Buku Kompas; Jakarta, 2002

- Komariah, Siti. “ Fenomena Penjualan Pakaian Bekas Dipasar Nusa Indah Palembang”, [Http://www.R Digilib-2015.Ubb.Ac.Id](http://www.R Digilib-2015.Ubb.Ac.Id) (Diakses 28 Januari 2019).
- Lubis, Ibrahim. *Suatu Pengantar Ekonomi*, Jakarta: Kalam Mulia, 1992.
- Mannan, M abdul. *Ekonomi Islam Teori Dan Praktik*, Penerjemah Potan Arif Harahap, Jakarta: Intermasa, 1992.
- Muhammad. *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta:Prenamedia Group, 2015.
- Nasution, Edwin Mustafa. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana 2010.
- S, Alam. *Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Savrina, silvia. *Rasionalitas Pembeli Pakian Bekas (Babebo) Di Rambepuji Dan Mangli Di Kabupaten Jember*, Skripsi Jember: Universitas Jember, 2012, (Diakses 03 Januari 2019).
- Sahih Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari. Cet,1;Hadist Ke-5, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002)
- Subgyo, P Joko . *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Prektek*, Jakarta: Rimeka Cipta, 1997.
- Subianto, Totok Studi Tentang Perilaku Konsumen Beserta Implikasinya Terhadap Keputusan Pembelian, [Http://Www. E-Journal.Ukanjuruhan.Ac.Id](http://Www. E-Journal.Ukanjuruhan.Ac.Id) (Diakses Pada 28 Mar. 19.)
- Suherman, Rosyidi. *Pengantar Teori Ekonomi*, Jakarta: Raja Granfindo Persada, 1996.
- Sumar'in, *Ekonomi Islam; Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, Edisi.1. Cet.1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987 .
- Abi Daud Sulaiman Al-Asyats, Sunan Abi Daud, Jilid: 6 No Hadist 4094: Damaskus: Dar Arrisalah Al-Alamiyah , 200
- Qarhdawi, Yusuf. *Norma Dan Etika Konsumsi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

- Qodratillah, Meity Taqdir Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. (Jakarta: Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).
- Rizqiningsih, Sri Analisis Perilaku Konsumen Muslim Dalam Hal Trend Jilbab Perspektif Teori Konsumsi Islam,(Semarang: Iain Walisongo, 2013) (Diakses Pada 28 Mar. 19).
- Rofiah, Khusniati. Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Pembelian Sepeda Motor Perspektif Ekonomi Islam , Skripsi (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.2018), (Diakses Pada 28 Maret 2019)
- Rasyid, Muhammad Makmun Etika Dalam Perspektif Islam <https://Pustakailmudotcom.Wordpress.Com/> Jurnaletika/(02-05-2013), (Diakses 1 Febuari 2019).
- Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (Lppi), 2001).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

No	NAMA	Status/pekerjaan	TTD
1.	Desianto lebang	Kasi. Pengelolaan dan pembinaan pasar	
2.	Sugandi	Pengelola pasar	
3.	Rusdi	Penjual	
4	Suhek	Penjual	
5	Kasmiatin	Penjual	
6	NINGSIH	DOSEN	
7	Airtianti	Wiraswasta	
8	Sunarti	Ibu Rumah Tangga	
8	Nurdin	Sopir	
9	Devi Novianty	PNi	
10	Siti Munawaroh	Mahasiswa	
11	Fahmi	mahasiswa	
12	Habil	Buruh.	

WAWANCARA

Pembeli

1. Mengapa anda lebih memilih pakain bekas dibanding pakaian baru ?
2. Darimana ibu tau bahwa di sini ada penjual cakar ?
3. Apa yang menyebabkan anda tertarik dengan pakaian bekas ?
4. Jenis pakaian bekas apa saja yang paling sering anda beli ?
5. Selama anda menggunakan pakaian bekas apa anda tidak merasa alergi atau gatal-gatal ?
6. Dalam membeli pakaian bekas berapa banyak biasa anda beli ?
7. Apakah ibu membeli pakaian untuk digunakan sendiri atau untuk dijual ?

Penjual

1. Apa yang membuat bapak suka menjual pakaian bekas ?
2. Sudah berapa lama bapak menjual pakaian bekas ?
3. Dari mana saja asal pakaian bekas ini ?
4. Apakah bapak yakin pakaian bekas legal ?

Contoh angket

1. Dalam sebulan berapa kali anda berbelanja pakaian bekas ?
 - a. 2 kali
 - b. 3 kali
 - c. 4 kali
2. Berapakah biaya yang anda keluarkan selama sebulan dalam membeli pakaian bekas ?
 - a. 100.000 ke atas
 - b. 100.000 ke atas
 - c. 50.000 ke bawah

3. Mengapa anda memilih pakaian bekas ?
 - a. Karena bermerek
 - b. Tidak bermerek tapi berkualitas
 - c. Biasa saja
4. Dari mana anda pertama kali mengetahui pakaian bekas ?
 - a. Orang tua
 - b. Kakak
 - c. Teman
5. Jenis pakaian apa saja yang sering anda beli
 - a. Baju
 - b. Celana
 - c. Tas
6. Apakah anda merasa nyaman memakai pakaian bekas ?
 - a. Nyaman
 - b. Kurang nyaman
 - c. Biasa saja

NO.	HARI/TANGGAL KONSULTASI	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI / SARAN	TANDA TANGAN		KETERANGAN
			PEMBIMBING I	PEMBIMBING II	
1	Sabtu, 10 Juni 2019	Membahas mahasiswa dalam membuat format skripsi		<i>Naf</i>	
2	Jumat, 14 Juni 2019	Membahas Skripsi Mahasiswa dan wawancara		<i>Naf</i>	
3	Senin, 01 Juli 2019	Mengpendaftaran Skripsi Mahasiswa di cetak, perbaikan, revisi dan Gab 1 - 5 (Format penulisan, standar, bab IV)		<i>Naf</i>	
4	Selasa, 09 Juli 2019	Pemantauan Skripsi		<i>Naf</i>	
5	Selasa, 9-7-2019	Perbaikan: semi edit & edit & da. ulang	<i>Naf</i>		
6	Rabu, 10-7-2019	Perbaikan & perbaikan	<i>Naf</i>		
7					
8					
9					
10					

Pembimbing I,

Naf
 DR. G. H. M. A. S. SYAFI, M.H.
 NIP. 196512211997031005

Telah diperiksa dan disetujui

Pembimbing II,

Naf
 ALIK KAMALITA, S.Pd, M.Pd
 NIP. 1976062602102000

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Kasi. Pengelolaan Dan Pembinaan Pasar



Wawancara dengan pengelola pasar



Wawancara dengan penjual pakaian bekas



Wawancara dengan penjual pakaian bekas



Wawancara dengan penjual pakaian bekas



Wawancara dengan pembeli



Wawancara dengan pembeli



awancara dengan pembeli



Kedaaan tempat pedagang pakaian bekas



Kedaaan tempat pedagang pakaian bekas



Keadaan tempat pedagang pakaian bekas



Keadaan tempat pedagang pakaian bekas



Wawancara dengan pembeli



Wawancara dengan pembeli



Wawancara dengan pembeli



Wawancara dengan pembeli



Wawancara dengan pembeli



Keadaan pasar Lasoani



Keadaan pasar Lasoani



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS SYARIAH & EKONOMI ISLAM
 Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
 email: humas@uinpalu.ac.id - website: www.uinpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

SARIPA HASNAH
 KUALA ENOK, 18-01-1996
 Ekonomi Syariah (S1)
 JALAN LASOSO LRG.2 NO.14 A

NIM : 153120143
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Semester :
 HP : 082291545395

M.P.B.S.P.M.K.M
 Masyarakat dalam membeli pakaian bekas dipasar mantikulore kec mantikulore

keberhasilan harga dan pelayanan terhadap kepuasan konsumen studi kasus pada alfaledi dipalan jemur

keberhasilan dalam terhadap produksi tahu dipasar inpres manonda

Palu, 21 Juli 2018

Mahasiswa

 SARIPA HASNAH
 NIM. 153120143

untuk penyusunan skripsi dengan catatan:

Judul NO 1 diteliti untuk kembali proposal skripsi

Revisi I: Drs. Ahmad Syafiqi, M.H.

Revisi II: Fachriah, Mubalighin, S.H., M.H.I, Nurwanita, S.dg, M.ay *983*

Dekan
 Dekan Bidang Akademik
 Pengembangan Kelembagaan

JUMAT, S.Ag M.Ag
 196710171998031001

Ketua Jurusan

 Dr. SITTI MULYAHIDAH, M.Th.I.
 NIP. 196701101999032005



INSTITUT AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Diponegoro No.23 Palu, Telp. 0451-460798, Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id email: humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 625 / In.13 / F.IV / PP.00.9 / 06 / 2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Palu, 17 Juni 2019

Kepada Yth.
Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Palu
Di -
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) yang tersebut di bawah ini :

Nama : Saripah Hasnah
NIM : 15.3.12.0143
TTL : Tanah Merah, 18 Januari 1996
Semester : VIII
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
Alamat : Jl. Puenjidi

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :
"Penerapan Etika Konsumsi Masyarakat terhadap pakaian Bekas (studi Kasus pasar Lasoani
Kecamatan mantikulore)"

Dosen Pembimbing :

1. Drs. Ahmad Syafii, M.H

2. Nur Wanita, S.Ag., M.Ag.

Untuk maksud tersebut diharapkan kiranya kepada yang bersangkutan dapat

Diberikan izin untuk mengadakan penelitian di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Palu

Demikian surat ini, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam.

Dekan,

Dr. H. Hilal Malarangan, M.H.I
NIP. 19650505 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Diponegoro No.23 Palu. Telp. 0451-460798, Fax. 0451-460165.
Website : www.iainpalu.ac.id email humas@iainpalu.ac.id

Surat : 300 / In.13 / F.IV / PP.00.9 / 04 / 2019
: Penting

Palu, 25 April 2019

Lampiran : -
: Izin Penelitian

Kepada Yth.
Pengelola Pasar Lasoani

Di -
Tempat

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) yang tersebut di bawah ini :

Nama : Saripah Hasnah
NIM : 15.3.12.0143
TTL : Tanah Merah, 18 Januari 1996
Semester : VIII
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
Alamat : Jl. Puenjidi

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :
"Penerapan Etika Konsumsi Masyarakat terhadap pakaian Bekas (studi Kasus pasar Lasoani Kecamatan mantikulore) "

Dosen Pembimbing :

1. Drs. Ahmad Syafii, M.H
2. Nur Wanita, S.Ag., M.Ag.

Untuk maksud tersebut diharapkan kiranya kepada yang bersangkutan dapat

Diberikan izin untuk mengadakan penelitian di Pengelola Pasar Lasoani

Demikian surat ini, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam.



Dr. H. Hilal Malarangan, M.H.I
NIP. 19650505 199903 1 002



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PERDAGANGAN DAN PERINDUSTRIAN
 Jl. S. Parman No. 48 Telp. (0451) 421306 – Fax. (0451) 426765 Palu 94111
 e-mail : disperdagind48@gmail.com

Palu, 02 Juli 2019
 Kepada

Nomor
 Lampiran
 Perihal

: ~~475~~ KDP.23/PSR/VII/2019
 : -
 : Keterangan Selesai Penelitian


Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan
 Bisnis Islam
 State Institute For Islamic
 Studies Islam Palu
 Di
 Palu

Menunjuk Surat Permohonan Izin Penelitian, nomor :
 635/in.13/F.IV/PP.00/06/2019, tanggal 17 Juli 2019 Perihal : Izin Penelitian
 bahwa yang bersangkutan :

Nama : Saripah Hasnah
 NIM : 15.3.12.0143
 TTL : Tanah merah, 18 Januari 1996
 Prodi : Ekonomi Syariah

Telah selesai melaksanakan penelitian dengan Judul : *"Penerapan Estetika Konsumsi Masyarakat terhadap pakaian bekas (studi kasus pasar lasoani kecamatan mantikulore)"*

Demikian keterangan ini dibuat untuk perlunya.

An. Kepala Dinas
 Kepala Bidang Pasar

 Deshanto Lebang, SE
 Nip. 19621214 199603 1 001

Surat Keterangan Penelitian

Saya yang bertanda tangan Di bawah Ini :

Nama : Sugandi
Pekerjaan : Pengelola Pasar
Tempat Penelitian : Pasar Lasoani

Dengan Ini Menerangkan Bahwa :

Nama : Saripah Hasnah
Nim : 15.3.12.01.43
Fakultas/Jurusan : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul "Penerapan Etika Konsumsi Masyarakat Terhadap Pakaian Bekas (Studi Pada Pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore)" sejak tanggal 25 April 2019 sampai dengan tanggal 6 Juli 2019, dan telah pula membahas hasil penelitiannya dengan kami.

Palu, 7 Juli 2019
Pengelola Pasar

Sugandi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS PENULIS

Nama : Saripah Hasnah
Nim : 15.3.12.0143
Tempat Tanggal Lahir: Riau, 18 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jalan Puenjidi
Email : saripah.hasnah18@gmail.com

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
Nama : Salimun
Agama : Islam
Pekerjaan : -
Alamat : Jalan Ganggawa No 1
2. Ibu
Nama : Sanah
Agama : Islam
Pekerjaan : -
Alamat : Jalan Ganggawa No 1

C. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri 010 Tanah Merah
2. Smp Negeri 1 Tanah Merah
3. Sma Pgri 2 Palu
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu